

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Wawacan Nonoman Terah Pasundan

Kadar Rohmat  
H.S. Ranggawaluya

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2

800.732  
KAD  
w

**WAWACAN**

**NONOMAN TERAH PASUNDAN**

**KU**

**KADAR ROHMAT**

**DIANGGIT KU**

**H.S. RANGGAWALUYA**

**DIPASIEUP KU**

**DARKAT DARYUSMAN**

**PURWAKARTA, 27 JANUARI 1982.**

TANGGAL

NO. INDIK

18 NOV 1984

1340

PPS/Sd/6/81

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# Wawacan Nonoman Terah Pasundan



Oleh

**KADAR ROHMAT**

Diperindah bahasanya oleh  
**H.S. RANGGAWALUYA**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting .....	7
Ringkasan Cerita .....	9
1. Adipati Surawangsa .....	9
2. Sunan Tegalwangi .....	10
3. V O C .....	10
4. Berperang Melawan Kumpeni .....	11
5. Kujang Pusaka .....	11
6. Raden Jaka Taruna Mengembara .....	11
7. Raden Jaka Taruna di Mataram .....	12
8. Jaka Taruna Dapat Pekerjaan .....	13
9. Kembali ke Kampung Halaman .....	13
10. Adipati Sutapura Marah-marah .....	14
11. Perkawinan Raden Taruna .....	14
1. Adipati Surawangsa .....	21
2. Sunan Tegalwangi .....	28
3. VOC .....	36
4. Perang Jeung Kumpeni .....	40
5. Kujang Pusaka .....	46
6. Raden Jaka Taruna Ngalalana .....	50
7. Raden Jaka Taruna di Mataram .....	62
8. Kuda Karaton .....	66
9. Raden Jaka Taruna Didamel .....	77
10. Kebo Mulih Pakandangan .....	87
11. Adipati Sutapura Ngembang Wera .....	96
12. Raden Wangsa Taruna Ngadahup .....	100

## PENGANTAR PENYUNTING

Buku *Nonoman Terah Pasundan* ini semula merupakan sebuah naskah *wawacan* 'bacaan dalam bentuk puisi' karya Kadar Rahmat. Selanjutnya, naskah ini ditertibkan dan diperindah bahasanya oleh H.S. Ranggawaluya dan Darkat Daryusman. Naskah cerita ini oleh pengarangnya dikaitkan dengan kejadian-kejadian sejarah Indonesia pada permulaan abad ke-17, khususnya pada zaman kejayaan Kerajaan Mataram di Pulau Jawa dan masuknya penjajahan Belanda di Indonesia.

Di antara sekian banyaknya buku sastra Sunda, baik buku-buku yang sudah dicetak kembali maupun buku/naskah yang masih tersebar di seluruh Jawa Barat, naskah "Nonoman Terah Pasundan" ini dinilai sangat bermanfaat bagi perkembangan alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Sunda khususnya.

Setelah ditimbang dan disunting seperlunya, naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan PN Balai Pustaka. Hal ini memang sudah lama disadari dan dinanti-nantikan penerbitannya oleh masyarakat Sunda; khususnya, oleh para ahli filologi dan sejarawan di daerah Jawa barat untuk menyusun sejarah Indonesia.

Jakarta, November 1982

Penyunting

## RINGKASAN CERITA

### *Adipati Surawangsa*

Adipati Surawangsa adalah seorang bupati Banyumas yang dikenal sebagai bupati yang gagah perkasa. Hampir semua bupati yang ada di tanah Jawa menginduk kepada Kerajaan Mataram. Pada saat itu yang menjadi Sultan Mataram ialah Raden Sutawijaya. Para pembesar Mataram beserta rakyatnya merasa heran mengapa Raden Sutawijaya menurunkan takhta kerajaan Mataram kepada anaknya yang kedua, yaitu Raden Mas Jolang, sedangkan anaknya yang pertama, Pangeran Puger, hanya diangkat sebagai bupati di Demak. Karena itulah, Pangeran Puger menyusun kekuatan pasukannya untuk melakukan pemberontakan terhadap Mataram.

Adipati Surawangsa mendapat perintah Mataram untuk menumpas pemberontakan di Demak. Walaupun pada waktu itu Demak dapat ditundukkan, tetapi Adipati Surawangsa kembali ke Banyumas dalam keadaan luka parah. Ia menyadari bahwa hidupnya itu tidak akan lama lagi. Pada saat itulah ia memanggil putranya yang masih kanak-kanak, yaitu Raden Jaka Taruna. Surawangsa sangat bersusah hati karena anaknya yang masih kecil belum dapat menggantikannya sebagai bupati Banyumas, sebagai pewarisnya. Oleh karena itu, terpaksa Sultan Mataram harus menyerahkan tampuk pemerintahan kepada orang lain sebagai bupati Banyumas. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Surawangsa menerangkan kepada Raden Jaka Taruna bahwa anaknya itu adalah pewaris tanah Ukur di Jawa Barat karena ibu Raden Taruna adalah seorang putri keturunan raja Pajajaran.

Setelah Adipati Surawangsa mangkat, Sultan Mataram mengangkat Wiradana menjadi bupati di Banyumas. Raden Jaka Taruna tetap tinggal bersama Wiradana di Banyumas. Akan tetapi,

selama itu ia hidup menderita karena Wiradana tidak senang terhadap Jaka Taruna, pewaris Surawangsa itu. Ia diberi pekerjaan yang sangat berat.

### *Sunan Tegalwangi*

Abdul Wafa, seorang sunan dari Tegalwangi, adalah guru almarhum ayahanda Jaka Taruna. Abdul Wafa yang memiliki segala ilmu kesaktian datang ke Banyumas; maksudnya, untuk membebaskan Jaka Taruna dari siksaan para ponggawa bupati Banyumas. Dengan kesaktiannya Abdul Wafa dapat mengalahkan para ponggawa yang sedang menghukum Jaka Taruna. Pada kesempatan itu Jaka Taruna berhasil lolos dari Banyumas.

Jaka Taruna menceritakan segala hal ihwal amanat ayahnya kepada Abdul Wafa. Setelah semua pengalaman Jaka Taruna diketahui, oleh Abdul Wafa Taruna dijadikan anak angkat dan hidup rukun dengan kedua orang anak kandung Abdul Wafa, yaitu Raden Saba dan Raden Tanu. Ketiga anak muda ini mendapat didikan yang baik dari Abdul Wafa.

Abdul Wafa menjadi Sunan Tegal Wangi itu karena diangkat oleh sultan Mataram karena jasanya membantu Mataram berperang melawan Kumpeni. Abdul Wafa adalah tokoh Sunda yang ditakuti dan disegani oleh Kumpeni Belanda.

### *VOC*

Perkumpulan dagang Belanda yang disebut VOC sudah mulai melakukan ekspansinya di Banten dan Jayakarta. Pada waktu orang Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan Peter Both, usaha ekspansinya di Banten kurang berhasil karena mendapat tantangan dari Sultan Banten. Perhatian VOC selanjutnya dipindahkan ke Jayakarta dengan menyewa dan membeli tanah dari penguasa-penguasa setempat. Karena kerakusan VOC, mereka selalu berusaha agar mendapatkan tanah yang lebih luas untuk mendirikan loji dan kantor. Usaha mereka dalam menjalankan ekspansinya selalu licik dan sering menimbulkan kerugian bagi pihak pribumi.

Pada waktu VOC dipimpin oleh Jan Peter Soen Coen, VOC

telah menguasai tanah yang lebih luas. Usaha Kumpeni untuk mempengaruhi Mataram selalu dihalang-halangi oleh Sunan Tegalwangi.

### *Berperang Melawan Kumpeni*

Raden Jaka Taruna, Raden Saba, Raden Tanu, dan semua pasukan Tegalwangi diutus oleh Sunan untuk menyelesaikan niat Kumpeni yang tidak disetujui oleh pihak Tegalwangi. Akan tetapi sesampainya di tempat yang dituju, maksud mereka dihalang-halangi oleh prajurit Kumpeni yang dipimpin oleh Mayor Freese. Oleh karena itu, terjadilah perkelahian antara pasukan Tegalwangi dan prajurit Kumpeni. Pasukan Tegalwangi yang dipimpin oleh ketiga putra itu memperlihatkan ketangkasannya melawan musuh sehingga dengan mudah pihak musuh dapat dikalahkan. Banyak prajurit Kumpeni termasuk komandannya, Freese, mati terbunuh, sedangkan yang masih hidup lari ke Jakarta dan ada pula yang bersembunyi. Setelah membinasakan prajurit Kumpeni, pasukan Tegalwangi kembali ke tempatnya.

### *Kujang Pusaka*

Setelah semua ilmu Abdul Wafa dilimpahkan kepada Jaka Taruna, Jaka Taruna pun berbicaralah mengeluarkan maksudnya kepada gurunya. Diceritakannya bahwa sudah waktunya ia berguru di Tegalwangi untuk pergi ke Mataram. Ia ingin melaksanakan amanat ayahnya dulu bahwa ia harus bekerja dan mengabdikan kepada Sultan Mataram. Permohonan Jaka Taruna diizinkan oleh Sunan walaupun dengan berat hati. Sebagai bekal dan untuk menjaga keselamatannya di perjalanan, Sunan memberi sebuah pusaka kepada Jaka Taruna, yaitu kujang pusaka.

### *Raden Jaka Taruna Mengembara*

Dengan seizin Sunan Tegalwangi dan putra-putranya, Jaka Taruna pergi meninggalkan Tegalwangi. Pada saat itu betapa jauhnya yang harus ia tempuh, yaitu perjalanan dari Tegalwangi ke Kartasura dengan jalan kaki. Dalam perjalanan tidak sedikit



cobaan yang harus dihadapi karena harus menempuh hutan belantara dengan segala hewan buasnya.

Ada dua kejadian penting selama ia menempuh perjalanan itu. Pertama, ia diterkam oleh ular yang sangat besar. Akan tetapi, berkat kesaktian kujang pusaka ular itu mati terbunuh. Kedua, Jaka Taruna dihadang oleh kawan perampok yang ingin merebut kujang pusaka dan membunuhnya. Namun, perampok itu pun tidak mampu mengalahkan kesaktiannya. Akhirnya, mereka menyerah kalah dan berjanji akan menjadi pengikutnya yang setia. Dari para perampok itulah, Jaka Taruna memperoleh keterangan mengenai keadaan di Ukur dan di Batulayang tempat nenenda. Jaka Taruna belum berniat pergi ke Batulayang dan Ukur, tetapi berkeras hati ingin meneruskan perjalanan ke Mataram.

### *Raden Jaka Teruna di Mataram*

Walaupun perjalanan yang harus ditempuh sangat jauh, akhirnya sampai juga Jaka Taruna ke Mataram. Namun, sesampainya di kerajaan itu tidak sedikit penderitaan dan penghinaan yang menimpa terhadap dirinya. Segala cobaan selama ia berada di tempat yang baru itu dihadapinya dengan tabah. Suatu prestasi gemilang yang ditunjukkan oleh Jaka Taruna ialah satu-satunya orang yang dapat menundukkan kuda liar. Berkat kegagahannya itu, ia dapat menyelamatkan keluarga Demang Ranggawuni dan menyelamatkan nyawa Raden Ayu Endang Widuri (istri Raden Mas Ronggonoto).

Demang Ranggawuni (ayahanda Raden Mas Ronggonoto) merasa berhutang budi dan ingin membalas jasa atas pertolongan Jaka Taruna itu. Tidak demikian halnya dengan Ronggonoto; sebaliknya ia merasa dendam dan cemburu terhadap Jaka Taruna ketika ia dapat menolong istrinya dari bahaya. Dengan dasar cemburu itu, Jaka Taruna dituduh bahwa ia bermaksud membuat serong terhadap Den Ayu. Oleh karena itulah, Ronggonoto mengadukan perkara ini ke pengadilan kerajaan. Ronggonoto telah berusaha secara licik agar Jaka Taruna dijatuhi hukuman. Akan tetapi, akhirnya Jaka Tarunalah yang menang dalam penga-

dilan sehingga ia dibebaskan dari hukuman.

### *Jaka Taruna Dapat Pekerjaan*

Kemenangan Raden Jaka Taruna di pengadilan kerajaan membuat namanya menjadi terkenal di seluruh Kerajaan Mataram. Bahkan, berita ini sudah sampai di istana dan dimaklumi oleh Sultan Panembahan. Sultan pun berkenan menyuruh pengawal istana untuk mencari Jaka Taruna dan disuruhnya datang menghadap ke istana.

Setelah Jaka Taruna menghadap sang raja untuk memenuhi panggilannya, kesempatan ini tidak ia sia-siakan. Diceritakanlah segala maksud kedatangannya di Mataram itu. Akhirnya, Sultan pun tahulah semua riwayat kehidupan Jaka Taruna itu. Maka Jaka Taruna pun diangkatlah sebagai salah seorang pegawai di istana.

Karena Jaka Taruna telah memperlihatkan kecakapan, kejujuran, dan pengabdianya kepada Sultan, maka diangkatlah ia menjadi komandan tamtama kerajaan.

Setelah beberapa tahun tinggal di Mataram, bertemulah Jaka Taruna dengan kedua saudaranya, yaitu Raden Saba dan Raden Tanu. Maksud kedatangan mereka itu untuk merundingkan perihal penyerangan terhadap Kumpeni di Jayakarta. Hal ini pun disambut baik oleh Sultan. Pada kesempatan pertemuan itu semua pengalaman hidupnya dari keberangkatannya dari Tegalwangi hingga ia diangkat menjadi komandan tamtama kerajaan kepada kedua saudaranya itu.

### *Kembali ke Kampung Halaman*

Sultan Panembahan setelah menerima berita bahwa bupati Tuban meninggal dunia, bermaksud mengangkat Raden Taruna sebagai penggantinya. Namun, tawaran ini oleh Raden Taruna ditolaknya karena tidak sesuai dengan cita-citanya untuk kembali ke Ukur. Penolakan Raden Taruna itu dipahami oleh Sultan. Sultan pun menyadari bahwa sebenarnya yang berhak menjadi bupati di Banyumas itu adalah Taruna karena Tarunalah satu-satunya pewaris almahum Surawangsa. Akan tetapi, atas ke-

bijaksanaan Sultan Raden Taruna tidak dikembalikan menjadi Bupati di Banyumas, melainkan secara resmi diangkatlah ia menjadi bupati di daerah Ukur. Adipati Sutapura yang sekarang menjadi bupati Ukur oleh Sultan dipindahkan ke Tuban.

Akhirnya, tercapailah cita-cita Taruna untuk kembali ke tanah Ukur dan dengan persetujuan Sultan ia diangkat menjadi bupati Ukur menggantikan Adipati Sutapura.

### *Adipati Sutapura Marah-Marah*

Kehadiran Raden Jaka Taruna sebagai bupati baru di Tanah Ukur, ternyata telah menimbulkan perasaan tidak senang Sutapura. Sutapura pun menyatakan kecemasannya terhadap kebijaksanaan Sultan yang berat sebelah itu. Namun, ia pun tidak akan menyerah begitu saja. Ia mencoba memberikan perlawanan terhadap keputusan Sultan Mataram itu. Raden Jaka Taruna menghadapi tantangan Sutapura dengan tenang dan tidak keluar dari batas kesopanannya. Terjadilah pergulatan yang sengit antara Raden Taruna dan Sutapura. Masing-masing menggunakan ilmu kesaktiannya. Namun, Raden Taruna lebih banyak memiliki pengalaman dalam menumpas kedengkian orang, Sutapura pun akhirnya dapat dikalahkan.

Sutapura menyerah kalah kepada Raden Taruna; ia pun segera menerima keputusan Sultan untuk menjadi bupati di daerah Tuban.

### *Perkawinan Raden Taruna*

Setelah liku-liku hidup yang penuh keprihatinan dan perjuangan yang dihadapi oleh Raden Taruna selama masa mudanya, akhirnya tercapailah cita-citanya, yaitu menjadi penguasa di daerah Ukur. Sebelum ia dinobatkan menjadi bupati Ukur, ia berniat mempersunting seorang gadis cantik yang bernama Enden Saribanon. Tibalah saatnya Raden Taruna melaksanakan perkawinan dengan putri idamannya itu dengan restu dari berbagai pihak. Raden Taruna sekarang tidak lagi sebagai seorang jaka. Oleh karena itu, namanya diubah menjadi Wangsa Taruna.

Beberapa hari setelah masa pernikahannya, Raden Wangsa Taruna dijemput oleh semua pembesar dan bangsawan Ukur dari rumah mertuanya menuju tempat kebugatian Ukur. Dengan mendapat sambutan yang meriah dari segenap rakyat daerah Ukur, Raden Wangsa Taruna dinobatkan menjadi bupati. Dialah sebenarnya pewaris para bupati Ukur yang sudah lama dinantikan oleh rakyat Ukur.

**Wawacan  
Nonoman Terah Pasundan**

## BUBUKA

*Asalamu'alaikum warahmatullohi wabarakatuh,*

Jisim kuring, pensiunan Residen Penghubung Gubernur Wilayah I Banten, di Gang Beringin No 3, Purwakarta dina ping 27 Januari 1982 parantos kasumpingan ku Bapa Darkat Daryusman, pensiunan KKI PDK Kotamadya Bogor, nu linggih di Kebon Manggu, Bandung. Anjeunna parantos mopoyankeun supaya naskah raraga "Nonoman Terah Pasundan", kening nyusun Bapa Kadar Rohmat di Bandung, diwincik didangding nu mangrupi pupuh wawacan Sunda. Upami tiasa teras dicitak kanggo sampeureun generasi panerus nu baris datang supaya urang Sunda ulah leungiteun obor.

Ieu amanat satekah polah ku sim kuring dilaksanakeun satiasa-tiasa nu teu tiasa, anu tangtos seueur lepatna, kawantu sim kuring sanes Bujangga nu geus moyan. Ku kituna, sim kuring neda tawakup di mana seueur lepatna. Saterasna dina lebah tutus langkung kepeng halang, bobor sapanon carang sapakan, sim kuring neda sih hapunten sareng mugé kersa ngalelerskeun; nu penting, "Nonoman Terah Pasundan " tiasa midang, patepang sareng balarea.

Purwakarta, 27 Januari 1982.—

Wasalam,  
Pangalih basa

H.S. Ranggawaluya

## ADIPATI SURAWANGSA

### *Dangdanggula*

1. *Bismillahi* nu awit digurit, nyaritakeun sajarah baheula, babad Pasundan nu kahot, pamugi ka Nu Agung, kening rahmat Nu Maha Suci, muga ieu dangdingan, pangersa Nu Agung, enggal tamat digarapna, tur kahontal tujuan anu dipamrih, nonoman terah Sunda.

2. Kakoncara Pangeran Dipati, Senopati Raden Sutawijaya, anu ngasta sarta ngereh, karajaan nu agung, pan Mataram anu ti warsih, lima welas ratusan, tambah lima tujuh, dugikeun kana taunan, genep welas enol hiji nu kawarti, nu nyepeng kaprabonan.

3. Na waktosna mantenna jung indit, angkat lugay ngantun kalungguhan, sumeren ngantun kadaton, putrana nu ditunjuk, diistrenan keur Sri Narpati, nu mangkon kaprabonan, harita nu manggung, nu kadua R. Mas Jolang, R. Mas Jolang anjeunna anu kapilih, kapercaya ku rama.

4. Rahayat teh nu gede boh leutik, sa-Mataram seueur anu heran, tingkeletis silih taros, silih tanya jeung batur, naha henteu ngangkat tur milih, putrana anu cikal, pangeran nu lucu, nu geus seueur pangalaman, dina ngereh sinareng ngatur nagri,



Pangeran Puger tea.

5. Wijaksana Kangjeng Senopati, anu cikal tetela diangkat, Pangeran Puger nu kasep, atawa geus dijunjung, kapercaya jadi bupati, jadi Bupati Demak, ngan matak hanjelu, di Demak can kantos lila, manahna teh geus keuna ku owah ginsir, geus timbul perpecahan.

6. Ku lantaran ka dirina tadi, ka Pangeran Puger di Demak, seueur beja nu arawon, jul-jol cunduk nu ngasut, mangaruhan tur nyieun rungsing, ngaganggu katengtreman, manahna der bendu, lami-lami nararosan, timbul sirik nyeri hate ka kang rai, nu mangkon karajaan.

7. Jeung ngaraos teu sugema diri, ku ayana putusan kang rama, sanajan wewengkonna teh, ditambah ku nu makmur, ku daerah kaler saeutik, ti Gunung Kendeng tea, tetap wae bendu, atawa der ngarasula, boga rasa jati kasilih ku junti, ka silih ku raina.

8. Nu ahirna manahna teh gilig, tur ngembarkeun nagara sorangan, Japara parantos lesot, atawa enggeus ucul, jeung Mataram henteu ngahiji, misah ngadeg merdika, bisa sanggup hirup, leupas ti kakawasaan, ti Mataram nu ngan wungkul nyieun nyeri, ngahina saterasna.

9. Keur anjeunna geus aya panambih, anu jadi pangreug-reug manahna, maksudna nu kapiwartos, bantuan ti nu jauh, ti bupati boh adipati, Bupati Surabaya, nu teu utang-itung, nu daek sabilulungan, nu ngartieun kana kasusah kanyeri, jeung rencang nu saajar.

10. Geus sumebar ka mana ka mendi, eta beja nu pabeja-beja, lami-lami jol kawartos, atawa geus kadangu, ku Sang Raja boh Sri Narpati, pon ku Sultan Mataram, anu lungguh timpuh, anjeunna bendueun pisan, mepek balad, nu kumplit singsarwa mahi, Demak bade dijorag.

11. Dina taun etangan Masehi, genep welas sareng enol dua, Demak teh mendak rerempon, atawa manggih ripuh, geus dijorag dikepung pati, namung Demak teh tandang, tanggoh

sanggup tarung, balad Mataram dilawan, mundur deui teu wani, ngalawan tanding, dibendung ku Japara.

12. Pertempuran nu rebutan pati, anu rongkah sarua wana, korbanna pating jolopong, dua pihakan ripuh, kuah darah tur mandi getih, mayit mani ngalayah, bugang mani numpuk, serangan Mataram gagah, sarta mundur tur ngantunkeun medan bakti, perang teh dieureunan.

13. Dua taun ti harita deui, dina genep welas enol opat, Demak dijorag nu gede, dina serangan umum, nu kadua pan beda deui, Mataram bisa tandang, turta tembong unggul, Demak sumerah lantaran, daerahna ka Mataram balik deui, Pangeran Puger nyerah.

14. Anu ageung jasa kiwari, keur nalukkeun Pamarentah Demak, di antarana nu katon, atawa anu manggung, Adipati nu gagah brani, Dipati Surawangsa, terah anu luhung, Adipati Kiwaraksa, ngan keur perang ngarandapan manggih rungsing, di-tarajang musuhna.

15. Salirana pinuh mandi getih, pinuh tatu mulang ka Banyumas, sasumping di Banyumas teh, teu damang anu ripuh, katingalna matak hawatir, katingal sareatna, kawas moal sanggup, moal sanggup kumalendang, lir biasa cageur bageur jagrag deui, atawa bisa damang.

16. Nuju ebog nyalira prihatin, keur ngalempreh pan di kajuaran, putrana torojol tembong, nu yuswa tujuh taun, geus maksakeun diri pribadi, ngusapan ka putrana, sirahna dielus, nawiskeun nu mikanyaah, pan ka putra nu misono mikaasih, nu bari cumalimba.

17. Bari ngucap: "Nu kasep anaking, putra Mama yeuh Raden Taruna, tangtu awak hayang nyaho, atawa hayang weruh, indung anjeun anu sayakti, lantaran ti bubudak, diasuh diurus, ku emban anu satia!" nyariosna nu pegat-pegat ku sedih, bari jeung dumareuda.

18. Ceuk putrana "Kantenan katampi, saha atuh munguhing pun biang, jeung di mana ayeuna teh?", Adipati sume-

gruk, cisocana ngurucud bijil, maseuhan kana bantal, jeung guguling jibrug, napasna rada ditahan, jiga-pisan nu kagagas ku nu mulih, mulang ka kalanggengan.

19. Anjeunna teh pok nyarios deui, "Waktu hidep umur sataunan, atawa keur burey keneh, indung anjeun kacatur, henteu damang da panas tiris, Ama teras ihtiar, ngalandongan terus, tapi bet taya hasilna, indung hidep dina lahunana lastari, lahunana Ama pisan"

20. Raden Jaka Taruna rep cicing, ungsrak-ingsreuk curucud cisoca, henteu lami pok nyarios, atawa pok mihatur,: "Kakasihna pun biang tadi? saha tea pan Mama? "Raden anu lucu," ceuk Dipati Surawangsa, "Meureun hidep ti pangasuh pan geus nguping, atawa meunang beja."

21. Nu katelah Nyi Ratu Manisri, indung hidep eta nu kawentar, anjeunna anu kasohor, putra sunan nu luhung, ti Muhammad anu geus mingpin, ngereh nagri Sumedang, anu subur mahmur, daerah Sumedang Larang, beurat beunghar buncir leuit loba duit, cukup taya ka kurang."

22. "Na di mana manawi tingali, nu kawentar pan Sumedang - Larang?" ceuk Raden Jaka nu kasep, Jaka Taruna bingung, "Pan Sumedang Larang teu tebih, ti dieu ngulon teras, ngulon maju terus!" kandeg sasauranana, Adipati Surawangsa nangis deui, karaoseun tatuna.

23. Henteu lami sasauran deui, "He anaking Rahaden Taruna, najan hidep leutik keneh, tapi supaya weruh, asal usul sarsilah asli, turunan ti andika, Ama euweuh waktu, keur ngucap lian ayeuna, bisa jadi umur Ama moal nepi, kana poe isukan."

24. Nembe oge ka bah dinya tepi, anjeunna teh sasauranana, liren deui tembong repot, narik napas ngarahuh, ka putrana linggek ningali, curucud cisocana, hulung-huleng ngungun, teu eureun-eureun ngusapan, kana sirah putrana jeung pok miwarti, sorana pegat-pegat.

25. "Pan Sumedang Larang kapiwarti, pamindahan hiji

karajaan, Pajajaran nagri gede, nu marentah tur manggung, anu ngereh wanci kiwari, turunan Pajajaran, putrana Sang Prabu, nu katelah Prabu Seda, kulantara Prabu Seda tetap nampik, teu kersa lebet Islam.

26. Anjeunna teh ngahiang les leungit, ka daerah Banten pakidulan, ka Malingping boh Cibeo, rawuh Cikeusik Baduy, ngan putrana pan ku kang rai, Pangeran Wulanjana, harita dibantuan, tur teras dijenenganan, nu katelah Pangeran Muhammad asli, wedalan Pajajaran.

27. Saterasna ceuk riwayat tadi, pan Pangeran Prabu Mulajana, anjeunna anu kawartos, lebet nu paling payun, ihlas manah jadi muslimin, nya eta lebet Islam, kekentong nu manggung, di nagara Pajajaran, anjeunna teh jenengan anu kawarti, Parabu Kiansantang.

28. Eta ngaran asalna nu asli, pan ngaranna ti panglima Cina, nu tiwas atawa paeh, ku anjeunna dikepung, ku Pangeran dipegat pati, Pangeran Wulanjana, oge henteu jauh, ibuna turunan Cina, katurunan putri Cina nu geus muslim, nu lucu putri Campa.

29. Ramana mah ceuk sajarah tadi, Sri Nalendra Sang Parabu Puja, Puja Dewangga nu sohor, asal ngagem jujuluk, Sang Parabu pan Siliwangi, Pangeran Wulanjana, teu kersa dijungjung, jadi Raja Pajajaran, keur neraskeun rama Prabu Siliwangi ngageugeuh Pajajaran.

30. Teu kersaeun jadi Sri Narpati, jadi Raja Prabu Pajajaran, anjeunna mah palay sanes, ngislamkeun salelembur, sakuliah wewengkon resmi, nagara Pajajaran, nu bade diurus, anjeunna meunang hidayah, kenging tofik ti Gusti Nu Maha Suci, meunang pituduh jalan.

31. Ti harita henteu aya deui, nelah Raja Prabu Pajajaran, di Sumedang Larang tembong, Pamarentah nu ngatur, pan Pangeran anu kawarti, nya Pangeran Muhammad, Prabu Geusan Ulun, hiji gelar kahormatan, keur pamingpin hiji nagri nu mimiti, nagri Sumedang Larang.

32. Mun nurutkeun jujutan nu resmi, Mama oge sarua turunan, Adipati nu kasohor, Kiwaraksa kamashur, pan ti Prabu nya Siliwangi, ti nagri Pajajaran, milu perang campuh, baheula perang di Bubab, katipu ku musuh, nu tatuna rea pisan, ditulungan ku Pangeran Adipati, Adipati Banyumas.

33. Geus anjeunna sidik damang deui, henteu lila kocap ti harita, prak di rendengankeun wae, boh disina ngadahup, ka putrina mojang nu geulis, teras kagungan putra, putrana dimaksud, pan diri Mama sorangan, putra tunggal nu sidik Mama pribadi, nyatana ieu pisan.

34. Anjeunna teh parantos wawangsit, Adipati Prabu Kiwaraksa, "Turunan urang harade, kudu bisa ngadahup, kudu bisa maksakeun kawin, ka putra Pajajaran, Mama nu ngadahup, reujeung putri Pajajaran, taya lian indung hidep ulah lali, tetesan Pajajaran."

35. Eta kitu riwayat nu tadi, katurunan ti hidep sorangan, ku kituna ulah poho, di mana hidep manggung, geus sawawa tur akil balig, teangan kulawarga, henteu kudu jauh, ukur di Sumedang Larang, Insya Alloh moal lami pasti hasil, pendak reujeung turunan.

36. Tapi Mama sidik kening warti, yen Sumedang Larang geus dirobah, dibagi dua wewengkon, beulah wetan kahatur, pan Sumedang parantos resmi, mungguh beulah kulonna, nu disebut Ukur, Mama teh teu pati apal, naha hidep turunan Ukur nu asli, atawa ti Sumedang.

37. Ngan engke ge ku hidep kaharti, bakal terang pan ti Sunan Dampal, Panembahan nu kasohor, hidep mah eta uyut, ka anjeunna nya kudu nyantri, oge nu kaduana, tong hilap ngaguru, pan ka Sunan Abdulwafa, nu linggihna mantenna di Tegawangi, eta teh guru Mama.

38. Ulah hilap hidep kudu ngabdi, ka Mataram pan sугan Sri Sultan, ka Mama emuteun keneh, engke hidep diaku, anu wajar tur dipiasih, ukur dugi ka dinya, anjeunna misaur, bet ngahanju sakedapan, tur ngarenghap jiga nu geus abot teuing,

parantos henteu sadar.

39. Narik napas ka putra ningali, bari imut anjeunna les ninggal, perlaya parantos maot, parantos puput umur, geus lastari mulih ka jati, tur geus mulang ka asal, ningal rama pupus, Jaka Taruna teu nangan, segruk nangis ngarangkulan nu lastari, ngaguris layon rama.

## SUNAN TEGALWANGI

### *Gurisa*

1. Sabadana nu kawarta, Adipati Surawangsa, tilar dina hiji mangsa, Sri Sultan Agung Mataram, geus ngangkat hiji wakilna, Adipati nu kawentar, Wiradana anu gagah, anu teu aya bandingna.

2. Geus aya gentos ramana, Jaka Taruna sangsara, geus jadi katalangsara, geus nunggelis nunggul pinang, nu asal didamadama, diugung dihormat-hormat, pan ku inang pangasuhna, nu ngurus sapopoena.

3. Sanggeus teu aya rama mah, kurang anu mirosea, puguh teu sanak teu kadang, dugi ka lila-lila mah, teges diasingkeun pisan, ti karaton geus dipisah, ti kalangan kaom ningrat, na jero tilu taunan.

4. Keur Raden Jaka Taruna, yuswa sapuluh taunan, ngemut langkung sae miang, kanu jauh boh nu anggang, ti batan teras balangsak, lamun teras di Banyumas, henteu aya kamara-san, saban mangsa ngan sangsara.

5. Emut wangsit ti ramana, kudu guguru diajar, dina elmu kalahiran, kitu deui kabatinan, teu acan bisa kasorang, da puguh tacan sawawa, tacan luas mamanaan, pikeun lugay keur berjoang.



6. Ngawayahnakeun sorangan, pikeun nyanggahan tindakan, para pangagung nu tandang, anu teu aya ras-rasan, malah aya nu curiga, ngan tetep sabar tawekal, teu nyieun kasaimbangan, teu nembongkeun yen curiga.

7. Para pangagung pohara, teu aya euih-euihna, kalah ka beuki nambahan, ngagawekeun beurat pisan, teu dibanding kaayaan, teu patut digawe budak, anu sakitu abotna, kudu wae digawean.

8. Jaka Taruna harita, pinuh ku kaprihatinan, seubeuh carek pangomelan, para pangagung Banyumas, malah jeung ngebug sagala, namung dalah dikumaha, teu saurang-urang acan, anu daekeun nulungan.

9. Jelema kabeh ge babang, sarieuneun ku ancaman; ti Wiradanu nu gagah, ti Adipati Banyumas, sing saha anu nulungan, atawa nu ngabelaan, ka Raden Jaka Taruna, rek dihukum anu beurat.

10. Hiji mangsa keur meujeuhna, panas keur ereng-erengan, da puguh musim katiga, Jaka sidik dipiwarang, ngala cai keur nginumman, ingon-ingon sato hewan, anu kacida lobana, kabeh kedah diinumman.

11. Najan kumaha kuatna, da Jaka teh masih budak, kacida ripuheunana, ku tina ripuh-ripuhna, prak ngaso handapeun tangkal, ngareureuhkeun kacapena, urut mundar-mandir leumpang, keur nanggungman cai tea.

12. Tapi anu ngajaraga, nalingakeun salawasna, ka Raden Jaka Taruna barang katenjo yen Jaka, nuju reureuh kacapean' disampeurkeun gagancangan, bari jeung pok ngomong kasar, matak lingsem ka kupingna.

13. "Prak digawe! Pangedulan!, naha digawe di mana, jiga di nini moyangna," ceuk Jaka, "Reureuh sakedap, capena kabina-bina, ti isuk ngeluk can cengkat, digawe teras-teras, hayang reureuh heulaanan."

14. "Kurang ajar wani nempas, pek rasakeun digebugan!" "Sanes nempas neda maaf, sakedapan moal lila," nu jaga teh

boga rasa, teu digugu parentahna, Jaka Taruna dihadang, ku cameti rek dihajar.

15. Tapi ngan sakilatpisan, cameti aya nu nyentak, nepikeun ka anu jaga, ti kusruk mani ngajengkang, pindah leungeun cametina, beuki ambek nu jagana, korejat teh hudang tandang, nenjo jelema ngalawan.

16. Tur ngarebut cametina, sarta ngucap kasar pisan, "Ieu teh na saha tea, wani-wani ngahalangan, ka batur nu keur amarah, na teu nyaho undang-undang, ti Dipati jeung Pangeran, nu ngurus ieu Nagara?"

17. Sanajan bet katembongna, geus kolot kabina-bina, tapi ari gerakna mah, anu sakitu rikatna, bari imut pok nyarita, "Na maneh lain jelema?" barang ngadenge omongan, anu matak nyeri pisan.

18. Nu jaga tambah ambekna, serepet mesatkeun gobang, bari ngomong, "Kurang ajar, geus bosen meureun hirupna," nu jaga ngaheumbat pedang, aki-aki rek ditigas, tapi matak heran pisan, aki-aki rikat pisan.

19. Ngan ngalinggek jeung ngagiwar, ngan miceun heumbatan gobang, atuh pedang teu ngeunaan, barang kadua kalina, ngaheumbatkeun eta pedang, sukuna disepak pisan, nepi ka mecleng pedangna, ditambah potong leungeunna.

20. Nu jaga aduh-aduhan, tikusruk kana durukan, baturna anu limaana, nenjo rubuh ka baturna, breg ngoroyok babaringan, aki-aki nyuplak dasar, dikebutkeun ka musuhna, ting jarungkel sadayana.

21. Sanggeus aki-aki tea, ngarubuhkeun nu genepan, nyampeurkeun Jaka Taruna, nu olohok bengong pisan, sabab nenjo kasaktian, aki-aki anu tandang, ngarubuhkeun genep urang, prajurit nu mawa pedang.

22. Tapi ukur sajongjongan, barang ku Jaka katingal, aki-aki ngadeukeutan, gancang sujud miheulaan, "Aduh Eyang sakti pisan, kahutangan kasaeana, anu parantos nulungan, ka sim abdi nu sangsara."

23. Aki teh ngarasa heran, aya budak geus babasa, geus nyahoeun kasopanan, beda jeung budak nu loba, waktu aki-aki ningal, kanu kasep pameunteuna, ieu mah turunan ningrat, teras wae dipariksa.

24. "Mungguh Raden saha tea, jeung naha didamel beurat?" "Mun kapercanten mah Eyang, seuweuna ti Surawangsa, sim abdi ge henteu terang, didamel nu abot pisan," waleran Jaka Taruna, bari calik tungkul nyembah.

25. Barang kadangu ku sepah, murangkali eta putra, Adipati Surawangsa, teu nyarita jol dicandak, ka leuweung parantos datang, sepuh nembe sasauran, di nu iuh prak lalengguh, bari ngangin da hareudang.

26. "Raden calik deukeut Eyang, carioskeun kajadian, kajadian kangjeng rama, terangkeun nu saujratna!" "Naha atuh saha Eyang, abdi hayang terang heula, samemeh abdi nyarita," saur Jaka bari nyembah.

27. Sepuh imut ngawalonan, "Pan Raden teh incu Eyang, Eyang teh bungah kacida, hidep tembong pangabisa, padahal tacan dewasa, kedah terang ngaran Eyang, pan Eyang teh Abdul Wafa, ti Tegalwangi linggihna."

28. Keur Raden Jaka Tarna, mireng ngaran Abdul Wafa, lajeng sujud sasauran, "Aduh Eyang saleresna, dipiwarang ku pun bapa, pikeun nepangan ka Eyang, di mana lamun dewasa, mun geus aya kalungguhan.

29. Nanging ayeuna Pangeran, Gusti Anu Maha Mulya, ngersakeun nepangkeun Eyang, jeung sim kuring dina mangsa, dislametkeun tina bahla, rek disiksa ku nu jaga, nu jumlahna genep urang, nu marawa pedang panjang.

30. "Hal eta Aki geus apal, cing pek ayeuna nyarita, kuma kaayaan rama, reujeung Ibu hidep pisan," saur Sunan Abdul Wafa, bari ngusapan mastaka, mastaka Jaka Taruna, nu acan mendak sangsara.

## Sinom

1. Daradad Jaka Taruna, nyarios sagala rupi, pangalaman nu kasorang, ku rama ku ibu sami, jeung ku diri pribadi, ku anjeunna oge kitu, sakur nu karandapan, diguar kabeh ka aki, sadayana teu aya anu kasingsal.

2. "Euh mun kitu mah kakara, ku Eyang sidik kaharti, nu matak hidep disiksa, supaya musnah lastari, lantaran Adipati, Adipati Wiradanu, Bupati nu ayeuna, kadar pikeun samentawis, keur panyelang samemeh hidep sawawa.

3. Eta hiji katangtuan, da ti Sri Sultan pribadi," saur Sunan Abdulwafa, unggut-unggutan teu lami, lajeng nyarios deui, "Eyang teh rada hanjelu, matak ka dieu datang, nu dimaksud taya deui, rek nepungan pan rama hidep sorangan.

4. Barang mireng yen kang rama, parantos mulih ka jati, atawa ka rahmatullah, Eyang teh rek balik deui, tapi teu kungsi lami, diperjalanan ngarungu, atawa kantos ningal, hidep nuju dinyenyeri, keur dicoba dipaksa digarebugan.

5. Enggalna nu dipiwarta, sabada ngaso miwarti, teras Sunan Abdulwafa, jung mulih ka Tegalwangi, nu anom oge ngiring, Jaka Taruna dibantuan, atawa geus dicandak, sasumping ka Tegalwangi, prak diboro ku kabeh murid-muridna.

6. Jeung ku putrana duaan, anu sayuswa-sawarsih, sinareng Jaka Taruna, jenenganana kawarti, Raden Saba nu manis, nu kadua Raden Tanu, jeung Sunan Abdulwafa, ngenalkeun nu nembe sumping, Raden Jaka Taruna pan ka putuna.

7. Keur Raden Jaka Taruna, ti wangkid harita sidik, pan ku Sunan Abdulwafa, diangken putu pribadi, jeung putuna nu asli, dipeuseuh diwulang ilmu, ku Sunan Abdulwafa, ilmu lahir sareng batin, dongkap kana meh yuswa dua puluhan.

8. Jeung Raden Jaka Taruna, sanes murangkalih deui, namung geus jadi nonoman, nu gagah gede kawani, sagala henteu risi, pinuh ku ilmu panemu, tur rea pangalaman, ditambah

sugih pangarti, geus pasagi sagala nyata geus nyampak.

9. Mungguhing Raden Saba mah, Raden Tanu sed saeutik, rada luhuran yuswana, ti Jaka Taruna tadi, ieu dua priyayi, anu cakep gagah cukup, tiluan dalit pisan, salamina jadi hiji, silih bantu lamun aya padamelan.

10. Didamelan ku tiluan, margi dina waktos tadi, kapan Sunan Abdulwafa, geus nyepeng pingpinan nagri, ganjaran Sri Narpati, Sri Sultan Mataram agung, jasa Abdulwafa, henteu sayagi kompromi, jeung kumpe ni nyieun benteng di daerah.

11. Dina lebah hiji mangsa, Abdulwafa keur ngadidik, ngawuruk murid-muridna, ujug-ujug jol nu sumping, jol ka payuneun bumi, dina kuda tingdurugdug, ditingal tujuh urang, sidik soldadu Kumpe ni, ngetrok panto datangna ti pakarang-an.

12. Ditampi ku Abdulwafa, kalayan someah manis, jeung darehdeh dipariksa, "Aya maksud naon sumping?" saurang pok miwarti, "Sersan Flits ieu nu cunduk, geus diutus komendan, pamugi ieu katampi, rek nyanggakeun ieu serat ti komendan."

13. Abdulwafa maos surat, imut ngagelenyu seuri, tur terasna sasauran, "Geuning ieu surat penting, surat kawasa sidik, bade naon dipihatur?" "Kuring teh diparentah, ngabandan-tenkeun perkawis, taneuh tea sakumaha nu kawarta."

14. Ceuk sersan nu tungkul pisan, lantaran manehna isin, serab nenjo pameunteuna, Abdulwafa, nu ngaginding, komara katingali, "Eta sae urang putus, anu dibikeun tanah, teu kudu dibayar deui, asal bener eta taneuh pikeun gudang.

15. Eta taneuh pikeun gudang, keur ngumpulkeun hasil bumi, nu geus dibeuli ti rayat, jeung taneuh keur gudang tadi, sapuluh tumbak mahi, ku sabab dipandang cukup, leuwih mah teu tiasa, sumangga mangga katampi," saur Sunan Abdulwafa pan ka sersan.

16. "Punten wae ka pangersa, kumaha eta upami, pan dipeser eta tanah, namung taneuhna peryogi, mung dua hektar leuwih," sanggem sersan ngagelenyu, "Naha gudang ku le-

ga, sapuluh tumbak ge mahi, ti kuring mah teu bisa deui dirobah.

17. Pikeun aranjeun hadiah, sapuluh tumbak ge mahi, lamun moal ditarima, ku kuring ditarik deui, na ku anjeun kaharti?" saur Sunan bari nunjuk, sersan teras ngajawab, "Bade ditampi ku kuring, hatur nuhun permios sumeja mulang."

18. "Mangga," saur Abdulwafa, sanggeus Kumpeni baralik, enggal Sunan Abdulwafa, nyaur putuna sarumping, anjeunna pok miwarti, "Rupana teh baris ribut, jeung Kumpeni mo lila, mo bisa dicegah deui, ti ayeuna maraneh kudu waspada."

19. Jaka Taruna prak nyembah, sasauran bari seuri, "Pan sagala kasauran, nu ti Eyang ku sim abdi, diestokeun ditampi!", "He Taruna, Saba, Tanu, sabenerna andika, ku Eyang dititah indit, nareangan pangalaman ka Mataram.

20. Tapi lantaran kawasna, di Tegalwangi teh baris, rek aya hal huru-hara, maraneh ke heula indit, nepi ka aman deui, di Tegalwangi teu rusuh, ayeuna arandika, tiluan diajar mingpin, saurangna keur mingpin tilu ratusan."

21. Tilu pahlawan sarua, bareng ngawaler nu sami, "Mangga diestokeun pisan," Abdulwafa terus mikir, teu lami pok miwarti, "Incu Eyang nu lalucu, kawajiban andika, ka Mataram kudu indit, keur laporan ka ayaan di Pasundan.

22. Pikeun ngirimkeun laporan, yen kalakuan Kumpeni, ngicuh-ngicuh menta tanah, di urang di Tegalwangi, bisa keur perang jurit, dicegah geus moal sanggup, ku kituna Mataram, ka urang sing mere widi, anu luas tina hal pamarentahan."

23. Pahlawan anu tiluan, bareng sarua miwarti, wireh sanggup ka Mataram, "Eyang ieu jisim abdi, sadayana sayagi, "Sukur eta nu dipundut, kumaha mun tiluan, di dieu kosong tur risi, mun ngadadak aya hiji karusuhan.

24. Saha nu mingpin barisan, ku kituna ulah lali, alusna mah ngan duaan, ka ditu nu gasik indit, di dieu nu teu indit, Tegalwangi tong dikantun," saur Ki Abdulwafa, anjeunna bari ningali, ka putuna harita anu tiluan.

25. Tiluanana teu tanggah, teu wantun silih tingali, atawa pateuteup tingal, sinareng guruna ajrih, ukur wani ngalirik, atawa ngan sora wungkul, "Di dieu seja tinggal, atawa nya kudu indit, saena mah Eyang nu netepkeunana."

26. "Saba jeung Tanu mariang, Taruna di dieu cicing, sayaga pikeun ngajaga," Saur Abdulwafa seuri, "Mangga Eyang katampi, nyuhunkeun pido'a restu," sanggem tilu pahlawan, nu bareng sami miwarti, ngarunjungan prak ka Sunan Abdulwafa.

27. "Saba jeung Tanu alusna, isukan wae arindit, ari Taruna isukan, panjagaan ditaliti, kumpulkeun sina baris, barisan geura diatur, dido'akeun ku Eyang, anjeun supaya prihatin, bisa ngatur jeung ngajaga kaamanan."

28. Henteu lila ti harita, Raden Tanu Saba sami, pan geus meunang kaputusan, ti Mataram ti Narpati, mantenna geus maparin, wewenang mutlak nu pengkuh, ka Sunan Abdulwafa, keur tindakan rupi-rupi, jeung Kumpeni na bidang pamarentahan.

29. Kadua eta pahlawan, ku Sri Sultan dipaparin, gelar wira ti Mataram, ngaranna parantos robih, ditambah wira sami, jadi Raden Wira Tanu, jeung Raden Wira Saba, sasumping di Tegalwangi, geus dipapag pan ku Sunan Abdulwafa.

30. Tegalwangi da ayeuna, enggeus jadi otonomi, keuna pisan ku dugaan, pan ka Sunan Tegalwangi, Kumpeni kumawani, nyieun kaonaran rusuh, nya di daerah eta, geus ngarebut tanah milik, taneuh rayat sapuluh hektar legana.

31. Dipager sakurilingna, harita rayat teu wani, henteu tiasa kumaha, kulantaran taneuh tadi, dicokot ku Kumpeni, ku jenengan ti pangagung, ku Sunan Abdulwafa, lihayna taktik Kumpeni, Abdulwafa teu uninga persoalan.



## VOC

### Pangkur

1. Tunda heula nu tatahar, nu sayagi di kota Tegalwangi, taun lima welas ratus, jeung salapan genapan, opat kapal urang Walanda carunduk, di Banten pan balabuhna, nu dipingpin ku Cornelis.

2. Ku Cornelis de Hout Man, ti nagrina ka dieu geus arindit, taun lima welas ratus, reujeung salapan lima, wungkul dagang harita anu dimaksud, lila-lila jadi betah, ka lemburna narah balik.

3. Tuan Cornelis de Houtman, reujeung anak kapalna teu saeutik, tingkah lakuna teu jujur, kasar karurang sopan, ka pribumi ngahina reujeung adigung, ngaheureuyan ka wanita, teu kenging meleng saeutik.

4. Kulantaran teu saropan, jadinya teh kabeh dipikaijid, dipikangewa dimusuh, ahirna maranehna, der diusir ka Banten teu meunang cunduk, atawa teu meunang datang, salami teu daek ngarti.

5. Taun lima las ratusan, slapan tujuh anu jadi panambih, Cornelis de Houtman wangsul, mulang ka nagarana, kauntungan sanajan sabuku curuk, geus sarugemaeun pisan, sabab jalan geus kapanggih.

6. Pan jalan ka Nusantara, ku manehna tetela geus kapanggih, ti harita beuki kumpul, loba kapal Walanda, nu ka urang mani ngaleut saban waktu, daratang ka Nusantara, jumlahna henteu saeutik.

7. Kongsi dagang ti Walanda, teu ngahiji kalah ka timbul rungsing, saingan ribut jeung batur, reujeung pada baturna, lila-lila kapikir kongsi teh ngumpul, di hijikeun sabeungkeutan, ngajadikeun hiji kongsi.

8. Taun geneplas ratusan, enol dua angka pikeun panambih, ngadeg beungkeutan nu alus, nelah beungkeutan dagang, nu disebut VOC anu kamashur, ti harita pan di urang, nya aya basa Kumpeni.

9. Kongsi-kongsi saterasna, anu meunang di dieu dagang cicing, tetela VOC wungkul, dagang di Nusantara, mimitina taya Kumpeni nu wantun, caricing di Nusantara, anu tetep lami cicing.

10. Tapi sabada manehna, kenging widi pan ti urang pribumi, Kumpeni terus ngawangun, prak ngadegkeun kantor, reujeung loji nyaeta di Anyer Kidul, ditambah anu sejenna, anu sidik di Geresik.

11. Jaba ti Kongsi Walanda, aya deui kongsi nu sejen deui, Inggris-Sepanyol ngawangun, Portegis ge sarua, salawasna saingan bentrokan terus, ngajadikeun peperangan, nu sarua bangsa asing.

12. Mimitina kongsi dagang, nu dipingpin ku de Houtman Cornelis, ti Banten anu dikepung, tapi geus dicekelan, ku VOC maranehna bisa akur, bisa meuli hate rayat, ahirna layout ngahiji.

13. Taun geneplas ratusan, angka enol jeung dalapan panambih, sareng genep welas ratus, sinareng sapuluhan, Kumpeni ngirimkeun Armada cukup, ka Nusantara geus datang, gubernur jendral nu mingpin.

14. Peter Both anu munggaran, anu ngereh di urang anu mingpin, Kumpeni mimiti tilu, milih tilu tempatna, pikeun tempat cicingna eta Gubernur, Jayakarta nu merenah, atawa anu kapilih.

15. Matak milih Jayakarta, ku lantaran di Johor getreng rujit, jeung Portegis rusuh wungkul, jeung di Banten teu bisa, Mangkubumi Ranamanggala geus ngamuk, Banten henteu diwidian, keur tempat dagang Kumpeni.

16. Keur Pangeran Jayakarta, anu matak ngawidian Kumpeni, geus ngadegkeun puseur agung, ngadegkeun perdagangan, palabuan supaya hirupna maju, saperti anu lianna, anu mawa gede hasil.

17. Widi nyieun palabuan, maranehna tanahna gasik meuli, ngan sarebu dua ratus, make itungan real, maranehna mayar pajeg jiga batur, saperti rayat biasa, unggal taun henteu robih.

18. Kumpeni teh lain bungah, nganuhunkeun kencing taneuh nu tadi, kalah ngagogoreng wungkul, dibere meuli tanah, prak nambahan bentengan hayang ngawangun, ditolak Wijayakrama, pamentana teu digubris.

19. Malah jadi sabalikna, kudu mayar pajeg nu teu saeutik, tapi ku bisa ngajungjung, jeung ngolo maranehna, der ngawangun loji wetaneun Ciliwung, nu taneuhna lega pisan, jeung tempatna strategis.

20. Waktu Banten papasea, nu ngagetreng ka Jayakarta tadi, dipake taktik nu alus, atawa kasempetan, ku Kumpeni keur ngalegaan pangaruh, usaha meunangkeun tanah, nu lega sanajan meuli.

21. Jeung ngadegkeun perbentengan, Jayakarta direbut ku Kumpeni, dipingpin Yan Peter Zoen Coen, ti Maluku sanggeus mulang, pan kota teh nepi ka ledis diduruk, na abad tujuh welasan, Jayakarta ku Kumpeni.

22. Teras ngadegkeun bentengan, keur ngajaga serangan nu rek jail, atawa musuh nyerebu, anu datang ti luar, eta benteng dingaranan anu alus, anu kawentar Jakarta, bentengan mani ngajegir.

23. Eta benteng diwangunna, dina genep welas ratusan leuwih, nu leuwihna dua puluh, diganti Batavia, nu asalna Batavier anu kamashur, ngaran suku hiji bangsa, di nagrina anu tebih.

24. Kumpeni teh ti harita, ngalegaan tanahna beuki tambah, nu ngarembet maju terus, ka Tegalwangi ge datang, Kumpeni teh pertahanan nu dimaksud, keur nyanghareupan Mataram, ngan ditolak Tegalwangi.

25. Kumpeni teh nu ahirna, nyieun tipu ka Sunan Tegalwangi, supaya kersaeun maklum, mikeun deui taneuhna, harita teh Kumpeni anu keur nanjung, Mayor Freese nu mingpina, nu kawasa ieu aing.

26. Manehna anu kawasa, nepikeun ka surat nu pamaparin, taneuh legana saukur, ukur sapuluh tumbak, geus dirobah sapuluh hektar ge langkung, ngahina kanu masihan, Kangjeng Sunan Tegawangi.

## PERANG JEUNG KUMPENI

### Durma

1. Hiji mangsa Jaka Taruna geus datang, ka tempatna Kumpeni, sinareng tentara, seueurna lima urang, barang sumping ka Kumpeni, nu jaga nanya, "Saha maneh pribadi?"

2. Saur Jaka, "Kuring utusan nagara, utusan Tegalwangi, kuring rek nyarita, sareng Tuan Kumendan, Mayor Freese anu mingpin, gagah pertentang, sim kuring hayang panggih.

3. Nu ngajaga gancang ngacungkeun bedilna, tuluy ngomong nu bengis, "Maneh henteu bisa, jeung mayor cumarita, ku lantaran teu sabanding, henteu saimbang, Andika handap teuing.

4. Kangjeng Sultan kakara bisa nyarita, reujeung mayor badami, keur diri andika, geus cukup reujeung urang, naon nu rek dipiwarti, geura nyarita, didengekeun ku kuring.

5. Raden Jaka masih tetep dina sopan, "Kuring moal badami, jeung anjeun mo bisa, lain tugas andika, perlu jeung mayor pribadi, sareng kumendan, wawakil ti Kumpeni."

6. Nu ngajaga ngambek nyentak, nyingsieunan, buringhas muril kumis, nodongkeun bedilna, "Hayoh geura jung mangkat, lamun teu indit dibedil, si kurang ajar, cucungah kumawani."

7. Raden Jaka seep kasabaranana, bedil gabrug ditarik, ukur sakiceupan, bedil geus pindah tangan, nu jaga mata buncelik, bari buringhas, kekereket rek miwir.

8. Teu disangka bet bakal kitu kesitna, sebrut nonjokna bengis, katuhu jeung kenca, peureup buleud ku Jaka, ditahan jeung bari seuri, pan make dada, nu nonjok beuki wani.

9. Beuki tambah der jekok jekok nonjokan, keuna dada nu langsing, dada Raden Jaka, naha bet nu nonjokan, nu aduh-aduhan ceurik, lain Den Jaka, nu ditonjokan tadi.

10. Pantes pisan rek kitu jeung teu ngartina, da harita teu cicing, Den Jaka Taruna, keur ngawatek ajian, nu ti Sunan Tegalwangi, "Si Watu ngampar," nu karasa lir beusi.

11. Keur ngarahuh diwales ku Raden Jaka, jol kampleng di-tampiling, koloyong teu nangan, jeung bru nambru nangkuban, ngerejet tur usak-usik, jeung kokosehan, teu bisa hudang deui.

12. Borobot teh bedil babaturanana, ka Jaka der ngabedil, da diri manehna, geus nenjoeun baturna, ngudupruk ti babaranting, geus kokosehan, henteu bisaun indit.

13. Raden Jaka anjeunna waspada pisan, sareng asak tingal, der luncat ka tukang, ka nu suwung tur lega, bari ngagero nu tarik, pok ka rencangna, "Nyarumput ka nu buni."

14. Raden Jaka jeung pangiring-pangiringna, nyarumput ka nu buni, di handapeun tangkal, nu dibalik tembokan, na lelegok sisi cai, jeung sabangsana, pokona slamet diri.

15. Bedil beuki nambahan boborobotan, tapi taya nu tepi, euweuh nu ngeunaan, kalah ka wet ngeunaan, ka babaturan anu tadi, anu ngajoprak, boborot mandi getih.

16. Beuki deukeut beuki deukeut eta sora, nu dordar sora bedil, ka emut ku Jaka, teu perelu dilawan, sanajan gagah jeung wani, atawa kuat, da puguh sidik bedil.

17. Katambahan nu loba pisan baladna, lajeng Jaka pribadi, nya anjeunanana, sareng rencang-rencangna, ting kelesed ka nu buni, undur-unduran, mulih ka Tegalwangi.

18. Sasumpingna ka Tegalwangi anjeunna, henteu talangke deui, anjeunna dipapag, ku Sunan Abdulwafa, tur anjeunna pok miwarti, "Raden kumaha, naha beres katampi?"

19. Harita teh waleran Jaka Taruna, "Mugi teu bendu galih, badanten teu acan, jalaran eta maksud, ti urang kalah ditampi, ku neregtegna, sora borobot bedil."

20. Barang nguping laporan nu kitu pisan, Sunan kaget teh teuing kalintang benduna, anjeunna sasauran, "Lamun kitu mah Kumpeni, nangtangan perang, hayoh moal rek ngacir.

21. Hayoh keprok para prajurit ti urang, ratakeun dina baris, pariksa gagaman, urang gempur ayeuna, reujeung kabeneran deuih, keur anjeun miang, ti Mataram baralik.”

22. Saur Raden, ”Duh Eyang *alhamdulillah*, nuhun ka nu sarumping, pangreugreug nambahan, nambahan kakiatan, kanggo ngajorag Kumpeni, iraha maksud, ngajorag ka Kumpeni?”

23. ”Ceuk Mama mah montong rek dilila-lila, isukan enjing-enjing,” saur Kangjeng Sunan, ”Raden naha enyaan, wireh bejana Kumpeni, nyieun bentengan, di Basis Tegalwangi?”

24. ”Leres pisan nyieunna eta bentengan, nu ageung tina kai, sareng luhur pisan, tur tohaga rubakna, matak paur nu ningali,” ceuk Raden Jaka, ”Kurang ajar Kumpeni.”

25. Harita ge prajurit kumpul sadaya, prajurit Tegalwangi, jumlahna mokaha, salapan ratus urang, diatur sarta dibagi, tilu pasukan, atawa tilu kompi.

26. Sakolompok leuwih tilu ratus urang, masing-masing dipingpin, Raden Wira Saba, Raden Jaka Taruna, Raden Wira Tanu kumis, anu pertentang, pasagi ahli jurit.

27. Isukan teh isuk-isuk jung mariang, prajurit Tegalwangi, jung ka Medan perang, tur marawa gagaman, pedang, tumbak, bedog, keris, gada, jeung panah, jeung rea-rea deui.

28. Sadatangna der ngatur siasat perang, Wira Saba nu mingpin, anu pangkulonna, Wira Tanu ti wetan, Jaka Taruna nu mingpin, beulah kidulna, prajurit geus sayagi.

29. Kumpeni teh ku ayana riributan, kajadian kamari, terus gerak jaga, prajurit anu aslina, jeung bayaran taki-taki, deukeut bentengan, rada hareup saeutik.

30. Di hareupeun bentengan siap sayaga, lengkep sanjata bedil, keur ngabasmu neunggar, Tentara Kasultanan, boh prajurit Tegalwangi, lembek dianggap, ku tentara Kumpeni.

31. Tapi ari buktina mah beda pisan, prajurit Tegalwangi, nu lembek dianggap, harita katembongna, ku mata pihak Kumpeni, ngepung bentengan, ti tilu madhab bukti.

32. Prajurit teh ti Tegalwangi ngawitan, ngaruntuhkeun nu penting, pager jeung panghalang, tina kai nyieunna, diruksak di-borak-barik, sanajan hujan, pelor pihak Kumpeni.

33. Kumpeni teh ngawitan katingal bingbang, Mayor Freese bengis, nu ngarasa gagah, katembong kaseunanan, marentah "Hayoh prak bedil, tong dieureunan, bedil tong eureun bedil."

### Pangkur

1. Benteng beulah ti kidulna, rubuh rebah didobrak ku prajurit, pagerna diruksak terus, mani acak-acakan, ti barisan Den Jaka ngadesek terus, korban bedog kompak tumbak, ti Kumpeni teu saeutik.

2. Keur kitu ti beulah wetan, bentengna teh ngabelag burak-barik, ti beulah kulon ge kitu, sami acak-acakan, Kumpeni teh ka beulah kaler karumpul, kapaksa sisi walungan, caina meujeuhna banjir.

3. Mimitina pertahanan, dikuatan ku Kumpeni di sisi, walungan anu keur guntur, maksudna keur ngajaga, ka prajurit Mataram nu rek nyerebu, rek ngajorag maranehna, di mana mun perang jadi.

4. Lantaran ari pasukan, Tegalwangi dianggap tai ceuhil, atawa remeh teu laku, henteu matak hariwang, digebah ge ku pelor pinasti kabur, tangtu lumpat paburencay, nyarumput ka nu baruni.

5. Tapi ayeuna barisan, Tegalwangi geus sidik beda deui, geus henteu bisa dibendung, atawa dihalangan, korbanna teh ti dua pihak ngagunduk, atawa nu loba pisan, paraeh marandi getih.

6. Bedil jempe teu disada, Kumpeni teh lalumpat bedas tarik, ka walungan gebrus turun, maksudna arek meuntas, ngan walungan keur banjir budah ngagulung, ka hilir tarumpak budah, ting laleong kabeh palid.



7. Keur kitu aya suara, ngagorowok, "He Freese nu umaing, tarima pakarang cunduk" Mayor Freese marentah, "Hayoh bedil-bedil deui ulah putus," sanajan gogorowokan, teu aya jalmi nu nguping.

8. Ku lantaran prajuritna, harita teh geus beak leungit ledis, ku bedog kampak baliung, hantem dicacar bolang, jeung la-leungit paralid manjing ka laut, jadi parab sato hewan, lauk cucut jeung krukudii.

9. Freese teh ka kulon lumpat, katembongeun di dinya aya jalmi, nulak cangkeng jeung tutunjuk, belenyeng lumpat nge-tan, di dinya ge geus nyampak nu ucang-acung, tungtungna maneh-na sawan, nangtung ngadegdeg meh ceurik.

10. Basana "Paehan urang," "Anjeun Freese moal mateni kadi, ka jelema anu nurut, atawa teu ngalawan, pedang-pestol ti andika geura cabut, lamun teu hayang disebat, borangan," ceuk jalmi tadi.

11. Mayor Freese nyabut pedang, ngabekaskeun pestolna mani sering, pelorna mani murubut, tapi euwuh nu keuna, sahiji ge teu keuna ka nu dituju, sabab Raden Wira Saba, geus leuwih ti ati-ati.

12. "Hayoh Freese geura tembak, na jeung saha andika arek tanding, atawa rek lawan tarung, lamun enya jagoan, pek sampeur-keun yen kuring anu keur nangtung, urang ngadu kadijgayaan, ceuk ti wetan muril kumis.

13. Rupana Freese milihan, beulah kidul lantaran tembong leutik, Raden Jaka nu keur nangtung, sarta nu leuwih ngora, leu-wih lembut ti musuh nu beulah ditu, ieu mah meureun saimbang, wani tanding moal miris.

14. Mayor Freese prak ngahajar, ngaheumatkeun pedang-na anu tarik, digiwarkeun pedang ngapung, angin anu dibabad, manehna ge ampir geus kabawa ngapung, manehna rorongheap-an, muriding jeung ngusap kumis.

15. Freese ngucap nyentak bedas, "Hayoh cabut bedog maneh nu matih," Eh Freese ulah ngalamun, Freese kula ngala-

wan, Beurit leutik jiga maneh henteu kudu, nyabut bedog dilawan-na," ceuk Den Taruna jeung seuri.

16. Prajurit sakurilingna, surak eundeur nyeungseurikeun nu kecing, ngaledek nu gede nafsu, tanagana teu aya, Mayor Freese teu puguh cabak tagiwur, jiga nu keur sawan kuya, teu era jigana ceurik.

17. Keur ngadenge pangejekan, ti prajurit golongan Tegalwangi, manehna pinuh ngalamun, kalap ngababi buta, bubat-babit pedang ka kenca katuhu, sagubragna saninggangna, teu make diijir deui.

18. Rahaden Jaka Taruna, can ngalawan lunggak linggek nyeh seuri, sidik ngaheureuykeun wungkul, cingcat-cingcat mapanas, "Beurit leutik lir manah hayang mihatur, hayang badami jeung Sultan, asana ngan beurit leutik."

19. Mayor Freese beuki tambah, pedangna teh hantem dibubat-babit, tapi pedang teh ngan ukur, ngahiuk ngan sorana, kanu kasep pedang teh teu daek cunduk, ahirna beak tanaga, manehna galagat isin.

20. Ku kalawan gampang pisan, Den Taruna nyepak leungeun sakali, leungeun Freese pedang ngapung, ragrag nu anggung pisan, Mayor Freese gulak giluk kari tuur, pan pedang tanggelanana, kiwari sidik geus leungit.

21. "He Freese geura tampanan, pamalesna panghinaan kamari, cucungah wani ngamusuh," saur Raden Taruna, jekok nonjok mayor teh gubrag ti kusruk, sompoyong gubrag nangkarak, les misan teu usik deui.

22. Pasukan ayeuh-ayeuhan, susurakan ku barungah ningali, dunungan anu keur ngamuk, keur nelasan musuhna, ti dinya mah marulang kalawan unggul, atawa mareunang perang, marulih ka Tegalwangi.

## KUJANG PUSAKA

### Pucung

1. Kacaturkeun sabada Kumpeni ancur, atawa geus musna, Tegalwangi rehe jempe, aman tengtrem sinareng kerta raharja.
2. Hiji mangsa Sunan Tegalwangi kumpul, jeung para putuna, sasauran nu darehdeh, "Pan Eyang teh nu kacida gumbirana.
3. Jeung sugema ilmu lahir nu kahatur, diajarkeun tea, geus barisa makena teh, tur tapakna ku Eyang nyata katingal.
4. Tapi hidep kudu inget ku geus gaduh, ilmu kalahiran, ulah dipake bedegong, sarta sombong ieu aing pang akangna.
5. Malah kudu sabalikna lungguh timpuh, leuwih tantip pisan, ramah tamah handap asor, jeung batur teh pan kudu silih ajenan.
6. Maraneh teh kudu inget mungguh hirup, jelema di dunya, euweuh nu gagah nu tanggoh, oge euweuh nu pinter nu pangluhurna.
7. Jelema mah teu aya nu paling luhur, anu pang beung-harna, amu beunguar anging Allah, anging Gusti nu kagungan ieu alam.

8. Sahandapan anjeunna henteu mihatur, henteu cumarita, ningali putuna kabeh, anu calik tumungkul bari sumembah.

9. Sanggem Eyang, "Sakalian meungpeung emut, hidep teh meujeuhna, nyiar elmu anu hade, pangalaman pikeun hidep ka hareupna."

10. Ku Eyang teh geus dipikir anu cukup, nareangan luang, ka Mataram langkung sae, di karaton prak diajar kumawula.

11. Prak ngabakti ka Sri Sultan ka Sinuhun, sinareng laporan, ka Sri Sultan nu kalakon, Tegalwangi aman deui lir biasa.

12. "Yeuh kumaha hidep Raden anu lucu," ningali anjeunna, ka Raden Taruna kasep, "Na rek bareng reujeung lanceuk ka Mataram."

13. Barang Raden Jaka Taruna ngadangu, carios eyangna, lajeng nyarios ngawalon, "Lamun widi abdi mios ka Mataram.

14. Moal serong mugi widi ti karuhun, bade mios heula, oge mung sakedap wae, bade jarah ka dinya ka Batu-layang.

15. Rek numutkeun wasiat pun Bapa kitu, rek nepangan eyang, Sunan Dampal Buyut keneh, tas tidinya nembe nyusul ka Mataram."

16. "Alus Raden kitu kuduna nu hirup, nya bakti ka rama, kudu tumut soleh hate, kedah emut ka sakabeh wasiatna."

17. Saur Sunan Tegalwangi jung ngabantun, pan Pusaka Kujang, nu tilu harade kabeh, tah ieu teh kaasup Kujang Pusaka.

18. Anu kudu ku hidep disimpen mulus, kapan ieu kujang, kujang pahlawan nu tanggoh, nu tetela nu liangna aya opat.

19. Tong dilugas lamun teu aya perelu, nu penting pisan mah, Empu Dipa nu nyieun teh, nu kawentar keur Prabu Suramagenda.

20. Naha terang nyieunna waktu kapungkur, "Sumuhun teu terang," ceuk putuna rame-rame, "Heug ku Eyang dibejakeun saleresna."

21. Saur Sunan Tegalwangi, "Kudu emut, pan ieu teh ku-

jang, dijieunna barang hade, tina waja jeung beusi nu dicampuran.

22. Wesi kuning saeutik nu meunang ngancur, pan ari nyieunna, teu dibeuleum lir nu sejen, lir pakarang biasa anu ditempat.

23. Pan ieu mah diancur ku leungeun wungkul, ukur dikeupeulan, nu tilu rupa bahan teh, prak diurut indung leungeun jeung curukna.

24. Dirupakeun kujang geura ieu alus, pan tapak ramona, Empu Dipa nu kasohor, saur Sunan nembongkeun tapak ramona.

25. Tilu tanda jempol kenca jeung katuhu, ngalambangkeunana, Sri lungguh dunya nu hade, reujeung Wisnu sinareng Siwa jeung Brahma.

26. Ari ieu gurat salapan melengkung, ngahiji tungtungna, ti katuhu opat ebreh, tengah hiji jeung ti kenca aya lima.

27. Nu opat teh ngibaratkeun nu kamashur, seuneu taneuh tea, angin-cai sami keneh, nu lima mah ngalambangkeun palawangan.

26. Nu lima mah ngalambangkeun lawang wungkul, cepil sareng soca, pangambung jeung baham oge, kitu deui pan nafsu nu kalimana.

29. Nu tengah mah ngibaratkeun anu Agung, boh anu Kawasa, nu nangtukeun nasib kabeh, pati hurip jelema sa alam dunya.

30. Liang kujang ti hiji nepi ka tungtung, nepikeun kalima, nurut tingkat kasta wae, liang lima keur raja reujeung pandita.

31. Liang opat keur pahlawan anu manggung, nu tilu padagang, atawa keur menak kabeh, nu dua mah prajurit keur tukang perang.

32. Jeung nu hiji keur pagawe boh pangurus, ambtenar biasa, pokona nu cekel gawe, nu mawatna mawa narik kinasihan.

33. Henteu kabeh kujang dijieun diurut, eta ngan turunan, Prabu Siliwangi wae, pikeun kujang nu liangna aya lima.

34. Ari kujang nu liangna aya tilu, pan keur Wulanjana, Prabu Kian Santang sohor, eta kujang nya pikeun agemanana.

35. Pikeun Dewi Raraamis nu kahatur, pan prameswarina, nelah Pangeran Abdullah, nu asalna ti Mesir nagara sebrang.

36. Prabu Seda ing Pakuan anu manggung, boh Banjar Patroman, putra cikal anu kasep, Siliwangi nu ti Ratu Maribaya.

37. Malah waktu Prabu Wulanjana unggul, keur ngelehkeun jendral, Kian Santang ti Cina ge, anu gagah kulitna anu teu neurak.

38. Tapi ari ku Kujang ieu mah tembus, eyang untung pisan, meunangkeun kujang ieu teh, namung eyang teu terang kagungan saha?

39. Ku lantaran ieu Eyang pan geus sepuh, diwariskeunana, ka hidep keur prabot wae, boh keur nyegah kamungkaran kadoliman.

40. Heug tarima ku itikad nu jalujur, pikeun arandika, jeung piara hade-hade, keur ngabela persoalan bebeneran.

41. Sanggeus narima kujang ti Eyang sepuh, pok tiluanana, sasauran anu bentes, "Hatur nuhun Eyang ngaleler pusaka.

42. Mugi-mugi Gusti Anu Maha Agung, teras nangtayungan, aya dina hibar wae, ka sim abdi nu aya di perjalanan.

43. "Jung arindit!" saur Sunan anu Sepuh, Sunan Abdulwafa, Sunan Tegalwangi keneh, nyariosna lir anu sungkan papisah.

44. Kitu deui putuna nu tembong tilu, namung aranjeunna, ngamanah misah teh hade, keur ngabela lemah cai anu mulya.

## RADEN JAKA TARUNA NGALALANA

### Asmarandana

1. Saterasna nu kawarti, nuturkeun galur Sajarah, dina rebun-rebun keneh, Rahaden Jaka Taruna, memeh angkat nepangan, Sunan Tegalwangi sepuh, sinareng raka-rakana.

2. Bari jeung sumegruk nangis, Raden nyungkem ka pangkonan, eyangna sarta nyarios, "Nyuhunkeun hibar pangdu'a, dinten ieu waktosna, sim kuring sumeja ngantun, mug i ageung pangampura."

3. Teras Sunan Tegalwangi, prak ngusapan mastakana, "Eyang ngadu'akeun Raden, salamet di perjalanan, jeung hasil pamaksudan, Allah geus ngersakeun kitu, ka urang kudu papisah.

4. Sanajan Eyang teh sedih, sabab kacida beuratna, hate mah teu weleh leweh, tapi dalah dikumaha, anu leuwih penting mah, kamajuan Raden hirup, kudu boga pangalaman."

5. Sanggeus kitu Raden gasik, ngarontok Den Wira Saba, jeung Den Wira Tanu oge, rakana pok sasauran, "Rayi tong alit manah, ayeuna bade pajauh, amprok deui di Mataram."

6. "Raka Wira Saba sami, Wira Tanu ingkang raka, mayunan musuh teu abot, abot keneh kedah misah, ayeuna sareng raka, sareng eyang nu ngajungjung, ti aalit mikanyaah.

7. Ku jalaran pikeun rai, geus teu indung geus teu bapa, can terang kulawarga teh, jabi eyang sareng raka, ayeuna anu aya, nu mawi Rayi rek mungkur!” ceuk Raden Jaka Taruna.

8. ”Rai engkang oge sami, tapi da geus ka mangsana, urang kedah papisah teh, sing tabah nya mamannah, sareng sabar tawekal,” sanggem Raden Wira Tanu, oge Raden Wira Saba.

9. Den Jaka Taruna indit, Tegalwangi geus ditilar, anu tiluan teu lesot, paningalna ka nu angkat, dongkap ka lesna pisan, teu katingal sabab jauh, Raden angkat gancang pisan.

10. Angkatna Ki Raden tadi, ka beulah kulon nyalira, teu nyandak rewang teu naon, beuki tebih lapat-lapat, jalan wuwuh tarahal, sup ka leuweung luwang-liwung, leuweung gede geledegan.

11. Leuweung gede bumi suni, nu loba sato galakna, maung tutul meong congkok, turun gunung nyorang lebak, ngaliwatan bubulak, sampalan badak jeung kerud, ngaraas meuntas walungan.

12. Lamun tuang bet estuning, nu pendak di pagunungan, di leuweung gerotan gede, pupucukan bongborosan, atawa dangdaunan, ngan ukur tong kosong wungkul, pikeun ganjel patuangan.

13. Untung mun lembur kapanggih, sok aya nu mere dahar, da ari ngagaleuh hese, teu aya anu dagangna, di leuweung geledegan, lamun papendak jeung lembur, seueur rayat nu masihan.

14. Kulem ge di mana jadi, di lembur di saung sawah, atawa di pondok ranggon, di leuweung teu keueung pisan, oge di pakebonan, di luhur gunung mun tunduh, ngabaheuhay ngeumbing akar.

15. Padahal di sakuriling, anjeunna loba bahaya, kapan upami peuting teh, seueur sato galak liar, nareangan mangsana, maung kerud tingrarengkud, lapar hayang barang dahar.

16. Hiji mangsa lebah wengi, di leuweung di tempat bala, kapaksa kedah kulem teh, lamun kulem biasana, di leuweung dina tangkal, nalian anjeun di luhur, tibra kulem raos pisan.

17. Namung henteu kabeh kai, tiasa keur sasarean, milih nu aman tur raos, tina ganggu sasatoan, pangpangna bangsa oray, oray gede sok ngagantung, anu sok mangrupa dahan.



18. Harita teh bisa milih, nyiar tangkal anu aman, ku lantaran poek manten, tambah leuweung geledegan, kalacat naek dahan, barang geus meh rada luhur, nyepeng dahan anu euyak.

19. Pan oray henteu sak deui, anjeunna luncat ka handap, leuwih cepet tah oray teh, kulawit ngabeulit badan, Raden Jaka Taruna, teu robah teu bisa nangtung, teu tiasa walakaya.

20. Tapi manahna mah seuri, teuneung ludeung henteu reuwas, mumuntang ka Gusti Allah, ka Allah *azza wa jalla*, anu Mahakawasa, Anjeunna nu bakal nulung, ngaleupaskeun tina bahla.

21. Aneh oray anu meulit, karaosna bet ngendoran, lila-lila beuki kendor, ahirna golosor ragrag, Raden Jaka teh heran, ku jadina oray kitu, ngarti teu beda jelema.

22. Lajeng anjeunna teh muji, ka Allah Anu Kawasa, ka Anjeunna nu parantos, nyalametkeun tina bahaya, prak ngangsirod lalaunan, dina dahan terus diuk, ngemut-ngemut lalampahan.

23. Anjeunna nalian diri, ku beulitan areuy kuat, dina dahan anu gede, teu lila reup kulem tibra, anu nimateun pisan, ku leuseuh sinareng lesu, sapoe teu eureun leumpang.

24. Enjingna teh enjing-enjing, bray beunta katingal caang, barang jrut breh tembong bangke, bangke oray gede pisan, ngajepat ngabugigag, meh sagede tangkal kawung, kawung anu pangleutikna.

25. Ku Raden dialak-ilik, bet dina lebah beuteungna, aya raheut panjang gede, kawas diturih asalna, ka galih ku anjeunna, pangna eta oray mampus, waktu meulit salirana.

26. Ku congo kujang kasisit, nu di cangking ku anjeunna, Raden teh ngembeng cipanon, ka gagas emut ka eyang, ka Sunan Abdulwafa, nu mere pusaka luhung, kujang combong nu dicandak.

27. Ti dinya mah angkat deui, prak neraskeun perjalanan, kira wanci tengah poe, Raden parantos kaluar, ti leuweung geledegan, siga-siga geus meh cunduk, geus deukeut ka pilemburan.

## Durma

1. Barang deukeut ka lebahna kampung Wada, ujug-ujug sirintil, jlang-jleng laluncatan, tina rungkun jelema, sapuluh urang, barijil, seja ngahadang, ka Raden Tegalwangi.

2. Jangkung gede jelema anu mingpinna, kumis kandel ngajedig, nu bosogot pisan, harak bade amprotan, bedog ngabar pamor ginding, ka hareup luncat, ngadeukeutan nu sumping.

3. Bari ngomong basana nu kasar pisan, "Hayang paeh tah hurip, hirup lamun hayang, kadieu banda sia," larak-lirik muril kumis, digeulang bahar, nu hideung meles rapih.

4. Raden Jaka teu gugup tegeur teu ringrang, sasauran nyeh seuri, "Lamun kula moal, masihkeun ieu banda, rek kumaha Bapa Kumis, peta sampean, cobu hayang kakuping?"

5. "Anu tangtu hulu sia keur gantina, jawab Ki Kumis tadi, "Eh naha Ki Silah, teu meunang arek gampang, pati hurip anging Gusti, Anu Kagungan," saur Raden nyeh seuri.

6. "Naha Jalug bet dibawa dodongengan, pameta budak leutik, loloh leho pisan, keplas tilas kadinyah, beuheungna gancang dipeuncit, inum getihna," ceuk baturna nu bijil.

7. "Heueuh bener," ceuk baturna nu sejenna, "Mun silaing teu wani, keun rek diberesan, ku aing rek digasak, kabita kunu diwangking, ku eta kujang, nu loloh leho tadi."

8. Ku si Jalug teu dilieuk nu nyarita, heat bae mundelik, ngaheumbat bedogna, rek nigas Raden Jaka, Raden ngagiwar nu tarik; lapur bedogna, salah dina ngabanting.

9. Teu ngeunaan sasaran anu dihanca, si Jalug beuki bengis, tambah napsu pisan, mindo ngadek nu bedas, Raden nyingcet rikat tarik, si Jalug gubrag, kusah-koseh rek miwir.

10. Geus nolonjong kabawa ku tanagana, gebru nambru tiguling, mani nyuksruk pisan, kana jukut nu nambag, baturna ear sareuri, dikaleprokan, si Jalug rawah-riwih.

11. Aya anu ngagorowok ti baturna, "Jalug sia cunihin,

teu boga ka era, tong rek hees di dinya, beurang keneh mun teu ngarti, si atah bura, rek ngerakeun ka ngaing.”

12. Si Jalug teh ngadenge nu seuseurian, baturna tingciki-kik, reujeung ngaheureuyan, beuki tambah amarah, korejat hudang muriding, lir maung lapar, buringhas muril kumis.

13. Ngamang-ngamang bedogna bari jeung nyap-nyap, ”Modar sia ku aing,” jleng luncat narajang Raden Jaka ngagiwar, jekok ditonjok nu tarik, hulu angenna, ku Raden bari seuri.

14. Gubrag ragrag si Jalug teh meubeut pisan, golokgok utah getih, mani ulaweran, leuwih tina sarantang, mata burial buncelik, ku sabab nahan, sabab nahan kanyeri.

15. Baturna teh nenjo si Jalug teu hudang, geus teu usik teu malik, geus teu walakaya, bareng maresat gobang, saurang anu miwarti, ”Si atah bura, wani-wani ngabintih.”

16. ”Olol leho pan sia teh masih budak, mani geus wani-wani, cabut tah pakarang, bok bisi panasaran, euweuh umur pegat pati, ngalawan heula, hayuh layanan aing.”

17. ”Ah ngalawan cucurut nu kahujanan, teu kudu singkil bengis, tong make pakarang, sok komo make kujang,” saur Raden larak-lirik, motongkeun regang, di payun henteu tebih.

18. ”Kurang ajar ku aing sia dihajar, rek dicacag kiwari,” jeung bari narajang, jiga nu ambek pisan, ting puriding ting pudig-dig, jeung molototan, rek ngerekeb nu tarik.

19. Raden Jaka anjeunna nyata, waspada, solongkrong bedog bijil, gancang dijepretan, dijepretan ku regang, bedog clung cleng rame bijil, marecleng anggang, ku regang geus ditakis.

20. Ting kerepeng pan nyarerieun leungeunna, kunu kenca diais, nu salapan urang, rampog teh geus teu bisa, ngalawan deui lir tadi, aduh-aduhan, kabeh nahan kanyeri.

21. Raden Jaka taya manah ngabinasa, ka rampog anu tadi, nya sabisa-bisa, sina gancang arinsap, saur Raden, ”Maju deui? Atawa moal?” bari jeung larak-lirik.

22. Anjeunna teh ngulang-ngulang deui regang, lir rek nyepretan deui, sabab kasieunan, rampog teh terus terang, "Ampun Raden neda hurip, tong dipaehan, mo wani-wani deui."

23. Hade moal dibinasa ku kaula, tapi kudu areling, reujeung kudu sumpah, moal rek gawe hina, cara lampah lir nu tadi, wani ngalawan," ceuk Raden rada bengis.

24. Nu saurang pok ngomong jeung cumalimba, meureun sidik kapikir, "Raden Paman sumpah, ka Allah Nu Kawasa, moal ngalakukeun deui, digawe hina, model anu kiwari."

25. "Sukur pisan maraneh gancang arinsap, daek sumpah tur eling, maraneh marulang, ka masrakat asal, prak digawe nu be-resih, rido Pangeran," ceuk Raden imut manis.

### Kinanti

1. Antawis rampog dimaksud, aya nu ngaranna asli, ngaran Jarot katelahna, pok ngomong jeung rawah-riwih, "He Raden Paman ku regang, dicepret nu teu utami.

2. Nyerina satulung-tulung, jeung kabina-bina teuing, geus nyaksrak saluar awak, muriang paranas tiris, padahal nu dicepret mah, leungeun katuhu saeutik.

3. Pun Paman seja ngaguru, ka Raden nu nembe panggih, nyuhunkeun enggal dijadi, parantos teu kiat lami, panasna parantos nyaksrak, dugikeun ka tulang sandi."

4. Jaka Taruna nyeh imut, nyaketan rampog nu tadi, bari teras diusapan, leungeun rampog hiji-hiji, prak dipapay sadayana, teu lila calageur deui.

5. Rampog teh brak-brek dariuk, si Jalug maksakeun diri, maksa hudang ngarendengan, pok ngomong, "Hatur tingali, pun Paman ngarasa bingah, ku Raden pan geus dijamin.

6. Paman ngahaturkeun nuhun, ka Raden nu mikaasih, geus dihapunten sadaya, tur sumpah mo jail deui, ngabadog ra-rampog maksa, sanes pagawean jalmi.

7. Ayeuna sadaya sujud, sumeja rek ngiring ngabdi, naon wae pangeresa, Rahaden anu miasih, ieu paman sadayana, seja tumut siang wengi.”

8. Jaka Taruna mihatur, ”Sukur geus babalik pikir, pikeun paman sarerea, sarta sumpah bela pati, ngan dina waktu ayeuna, kuring masih ngaligincing.

9. Kalungguhan tacan gaduh, tacan jeneng mingpin nagri, atawa ngolah nagara, sugan ka hareup mah hasil, dicelukan ku nagara, insya Allah paman ngiring.”

10. ”Saleresna saha atuh, jeung bade angkat ka mendi, Raden Paman hayang terang,” ceuk pamingpin rampog tadi, nu sejen tungkul nu aya, nawiskeun sumerah diri.

11. ”Kula ngaran nu kahatur, Jaka Taruna nu asli, ti Tegalwangi pan asal, ari maksud nu diungsi, rek jahar ka Batulayang, pamugi tiasa panggih.

12. Rek jahar ka makam indung, nu nelah Dewi Manisri, jeung ka Eyang Sunan Dampal, duanana geus lastari, lamun nurutkeun sajarah, bejana parantos lami.”

13. Tingraringeuh rampog bingung, nguping kasauran tadi, ti Raden Jaka Taruna, pok si Jarot teh miwarti, upami kitu Raden mah, putra Sutawangsa asli.”

14. ”Bener Paman memang kitu,” waler Raden lir nu sedih. si Jarot reujeung baturna, cung-cong nyembah mikaasih, sarta ngomong babarengan, tingaresod narah tebih.

15. ”Duh Raden Paman sumujud, sembah baktos tawis asih, sareng neda sih hampura, keur tadi geus kumawani, ngunghak nyampelak salira, ka diri Raden pribadi.”

16. Raden Jaka pok mihatur, ”Eh Paman ulah rek lali, henteu kedah make nyembah, da kula sanes pamingpin, henteu gaduh kalungguhan, saperti bapa sim kuring.

17. Rahayat biasa nurut, sinareng paman ge sami, ari bakti ka Pangeran, ka Gusti Nu Mahasuci, ulah nyembah ka umatNa, pan ti Gusti henteu widi.”

18. Si Jarot sabatur-batur, ngaruping nu dipiwarti, ku Raden Jaka Taruna, tarungkulna beuki tambih, karasa laku lampahna, nu kacida henteu uni.

19. Henteu lila pok mihatur, atawa gasik miwarti, "Aduh Raden sayaktosna, paman sadayana kawit, da asal ti Batulayang, duh Gusti ku matak sedih.

20. Kabeh ponggawa Tumenggung, di Batulayang kawarti, nu ayeuna Batulayang, jeung Ukur jadi ngahiji, ku jalaran diperrangan, ku Sutajaya nu bengis.

21. Paman lumpat ka nu jauh, mileuweungan ka nu buni, geus lila ditangtayungan, atawa rapih dipingpin, da ku Cutak Batulayang, pamingpin nu mikaasih.

22. Sareng Raden teu pajauh, kapirama tacan tebih, sareng Cutak Batulayang, nu diangkat ku Dipati, ku Dipati Sutajaya, ka paman nu geus mingpin."

23. "Jadi di urut kapungkur, atawa tilas bihari, nyaeta di Batulayang, ku Cutak sidik diandih," ceuk Raden Jaka Taruna, lir nu bengong larak-lirik.

24. "Leres Raden memang kitu," jawab Jarot lir nu sedih, Raden ngaheneng sakedap, lajeng pok misaur deui, "Lamun kitu atuh Paman, kula hianat teu uni."

25. "Euleuh Raden henteu kitu, kieu eta anu tadi," ceuk Jarot, "Waktos harita, ampir lima welas warsih, sapupusna Sunan Dampal, tuang eyang anu mingpin.

26. Eta Kadipaten Ukur, teu diheuyeuk teu dipingpin, ku terah Ukur nu mulya, Sutajaya Adipati, harita anu ngerehna, duka urang mana kawit?

27. Kituna rahayat Ukur, seueur anu miceun diri, ka pangagung teu mayunan, ngaraos tibelat ati, ka pangagung nu ti heula, nu jeung rayat silih asih.

28. Lila-lila mah kabitur, kauninga ku Dipati, Adipati Sutajaya, benduna mani jejebris, malah timburu ahirna, murang-maring ka nu leutik."

## Wirangrong

1. Curiga reujeung hawatir, bilih aya nu rek awon, atawa rek nyieun kusut, oge nu rek nyisikudi, rek ngalindih kalungguhan, tindakan sawenang-wenang.

2. Sinareng seueur pamingpin, para gegeden nu jul-jol, padamel golongan luhur, nya kitu deui nu leutik, nyurigakeun nu katimbang, dilirenan saharita.

3. Nu disiksa teu saeutik, dipanjara jeung diberok, komo ka sugri nu mashur, rerehan Kangjeng Bupati, tuang Eyang Sunan Dampal, henteu aya ajén pisan.

4. Nu dieureunkeun pamingpin, ku rencangna geus digentos, rahayat teh wuwuh bingung, teu raos ningal nu tadi, tindakan sawenang-wenang, nu ti luhur kitu peta.

5. Jeung katambah-tambah deui, gegeden padamel komo, nu enggal garede hulu, jepit maksa narik hasil, tatanen jeung palawija, teu aya euih-euihna.

6. Atuh rahayat ngajerit, ngoceak patinggorowok, teu kiat mayunan hirup, ku tingkah saperti jepit, ahirna budal maringat, parindah ka Batulayang.

7. Barang sidik katingali, teu seueur deui carios mepek balad nu ngaliud, nepi ka ngarebu leuwih, Batulayang geus dijorag, dihajar ngadadak pisan.

8. Tuang Eyang manggih sedih, dilirenkeun tur dipocot, kalungguhan geus dicabut, henteu kenging mingpin deui, tina Cutak Batulayang, dilirenkeun saharita.

9. Kapirama Raden tadi, jeung rahayat sanggup tanggoh, tetep mugen henteu mundur, dibelaan mandi getih, ngalawan satekah-polah, nuturkeun kahayang rayat.

10. Nanging eta teh ku margi, nu cunduk mangewon-ewon, atawa mani ngarebu, teu katadah teu kaijir, disanghareupan gaganan, wungkul bedog kampak parang.

11. Kaemut sarta kapikir, na soal ieu lalakon, ku kolot sina-

reng sepuh, Batulayang nu arahli, sae oge dilirenan, tong dilawan eleh balad.

12. Ti harita jadi robih, Batulayang ngalalakon, jadi kaja-jah ku Ukur, ku kahayang rayat leutik, jeung para sepah sadaya, ngadesek ka kapi rama.

13. Supaya kersa ngaganti, atawa kersa ngagentos, ramana jadi pangurus, jadi Cutak anu aktip, mingpin nagara jeung rayat, di wewengkon Batulayang.

14. Ngawitan anjeunna mikir, saurna henteu kahartos, palay perang wae terus, mung lami-lami mah nampi, dilelemu dibeberah, ku para sepah sadaya.

15. Yen ieu teh nu meredih, rahayat bakti nu tembong, sareng oge itung-itung, nyeunghap ngumpulkeun tanagi, pikeun jalan ka payunna, nu rengse mirengkeunana.

16. Nyeunghap ngumpulkeun tanagi, keur ka payun ulah poho, ngadempes pikeun ngarungu, nilik-nilik bari ngeusi, lemah cai keur dibela, tah kitu Raden buktosna.”

17. Raden ngadangu pilahir, kitu-kitu ti si Jarot, henteu kawawa nyurucud, cisoca merebey mili, keur nyiptakeun kaayaan, Ukur keur dina rocetna.

18. Terasna nyiptakeun deui, emut ka Ibu nu maot, ka eyangna nu geus ngantun, Sunan Dampal nu lastari, nu geus taya di kieuna, geus mulang ka Rahmatullah.

19. Sanggeus leler tina nangis, ti dinya pok cumarios, ”Na naon sababna atuh, nu matak Paman teh indit, geus lunta ti Batulayang, pan geus aya paman kula.”

20. ”Ku margi paman dibenci, dianggap jelema gelo, nolak pamarentah Ukur, curigana saban usik, mireng paman rek dibanda, ditangkep ku pamarentah.

21. Lajeng wae paman indit, kabur mantog boh ngorolos, malah unjukkan ti payun, ka rama nu mikaasih, ka Tumenggung Batulayang, anjeunna ge ngiring du’a.



22. Kadungsang-dungsang nya tepi, ka mana wae keur anjog, da teu puguh nu dijugjug, ngeusi beuteung mun kalantih, barang tuang nu kapaksa, hasil ngarampog nu hina.”

23. Ceuk si Jarot bari ceurik, dibarung reujeung nyarios, jigana awahing bingung, sinareng bungangang ati, kasumpingan hiji menak, na bakal bisa nulungan.

### Lambang

1. Sanggeus Jarot cumarita, Jalug oge milu ngucap, ”Sakumaha kasanggeman, ti pun Jarot leres pisan.

2. Ku kituna ku diteda, pamugi Raden ayeuna, jung angkat ka Batulayang, diantosan ku rahayat.

3. Sabab sajabu ti eta, anu disanggemkeun tea, paman teh mireng ti sepah, sesepuh sa-Batulayang.

4. Mun numutkeun kana uga, seuweu siwi Sunan Dampal, bakal ngaheuyeuk nagara, di Ukur pan kapayunna.

5. Tanda-tanda anu bakal, ngaheuyeuk teh da satria, ti tatar wetan datangna, anu ti kulon asalna.

6. Paman yakin kana uga, nu ngeunaan ka andika, teu sak deui kana tanda, Raden ku anjeun jalmina.”

7. Kabeh babaturanana, mirengkeun omongan eta, tembong gariak paroman, anu ngandung pangharepan.

8. Ngan Raden Jaka Taruna, wet ngaheneng lalamunan, ngumbar katineung nyoreang, ka tukang ka nu beh anggang.

9. Nyawang lampah anu bakal, anu baris kapayunan, jeung nilik ngaji salira, tacan aya kakiatan.

10. ”Atuh kieu geura Paman,” saporantos Raden Jaka, nge-mut meunang bongbolongan, moal rek miang ayeuna.

11. Saurkeun ka Paman Cutak, engke oge bakal datang, rek datang ka Batulayang, rek jarak ka Paman Cutak.”

12. Jalug jeung batur-baturna, ngarupingeun kasauran, Raden Jaka kitu peta, jiga nu handeuceul pisan.

13. Hanjakaleun Raden Jaka, teu cios ka Batulayang, pangharepanana buyar, ngan Den Jaka lir nu bungah.

14. Lajeng deui sasauran, "Ulah leutik hate Paman, teu tulus ka Batulayang, mun kudu ayeuna miang.

15. Ku lantaran geus ngarasa, ngabogaan kawajiban, pikeun ngabela nagara, lemah cai anu mulya.

16. Perlu heula nyiar luang, pikeun bahan kakuatan, keur mulang ka Batulayang, dayeuh Ukur nu dicitang.

17. Paman geura jung marulang, wartoskeun ka Paman Cutak, kula sagancang-gancangna, rek datang ka Batulayang.

18. Mun bekel parantos meunang, nu mangrupa kakuatan, geusan nulungan rahayat, anu keur kasangsaraan.

19. Silih du'akeun salira, muga rahmat ti Pangeran, kaula rek ngalalana, ke amprok di Batulayang.

20. Jalug jeung batur-baturna, jung narangtung babarengan, tingsolongkrong cungcong nyembah, sasalaman marunjungan.

21. Raden Jaka lajeng angkat, ka jalan nu tadi tea tinggarupay pileuleuyan, nawiskeun wilujeng angkat.

22. Teuneung ludeung Raden jengkar, sanggeus meunang katerangan, kajadian Batulayang, lemah cai karamatna.

## RADEN JAKA TARUNA DI MATARAM

### Dangdanggula

1. Anu anom di jalanna deui, Raden Jaka Taruna nu jengkar, ka Mataram da geus anjog, atawa enggeus cunduk, anjeunna teh ngaraos pusing, geus sumpegeun manahna, atawa keur bingung, rakana Den Wira Saba, sareng Raden Wira Tanu keur arindit, nuju mareunang tugas.

2. Nuju kenging padamelan mingpin, pan pasukan nyerang Jayakarta, tambah deui Sri Sultan teh, Den Mas Jolang geus pupus, geus digentos ku Sultan deui, ku Agung Panembahan, panjangna kahatur, Pangeran Sutawijaya, anu tangtos anjeunna moal tingali, ka rama Den Taruna.

3. Mung anjeunna harita teu cicing, ngamanahan sangkan enggal-enggal, ngadeuheusan Kangjeng Anom, ka Panembahan Agung, ka Sri Sultan nu wedi asih, nya dina hiji mangsa, Raden Jaka cunduk, nyaketan ka nu keur jaga, pok nyarios sopan santun rendah diri, tata-titi Pasundan.

4. "Ieuh Kangmas kumaha simkuring, kinten-kinten tiasa henteuna, rek dumeuheus sumolondo, ka Panembahan Agung," nu ngajagi ngajawab bengis, "Saha ari Andika?, jeung naon perelu? Ngadeuheus ka Panembahan, maneh nenjo meureun nu ngadeuheus sumping, pangagung kabeh menak.

5. Anu luhur jeung pangkat pamingpin, ari maneh pangkat naon tea? Reujeung saha nu ngutus teh, atawa rek teu puguh," Raden Jaka ngawalon seuri, "Kula rayat biasa, ari nu dimaksud, pikeun urusan sorangan ngan sing ngarti moal dugi mun teu penting, eta anu dimaksud."

6. "Ari rayat biasa tur leutik, jeung perluna ngan pikeun sorangan, geus cukup ku urang oge, henteu kudu ka luhur, cing pok naon nu dipiwarti, mani arek ngalangkah, terus ka Pangagung, bejakeun naon kahayang, sugan wae kuring bisa mere adpis," pisanggem nu ngajaga.

7. "Eta Kangmas kumargi pribadi, henteu bisa sinareng nu lian, iwal ti jeung Gusti wae, Panembahan nu agung, sugan bisa atuh piwarti, ka Gusti Panembahan, wartoskeun ti payun, anu bade ngadeuheusan," saur Raden Jaka Taruna jeung seuri, nawiskeun kasopanan.

8. "Ti tadi ge pan geus dipiwarti, henteu bisa tetep henteu bisa," bari gejlilig jung ngaleos, anu jaga teh mundur, bari indit teu ngusaap birit, ngantun Raden Taruna, nu harita nangtung, ngantos kawijaksanaan, anu jaga kiwari kalah ka indit, ngantunkeun ka anjeunna.

9. Raden Jaka Taruna prihatin, teu tiasa deui sasauran, henteu bisa cumarios, terus anjeunna ngantun, sajajalan anjeunna mikir, sangkan gancang tiasa, ngadeuheus Pangagung, ka Sri Sultan Panembahan, rek nyanggakeun surat anu ti suwargi, surat nu ti ramana.

10. Nuju anteng ngamanah ngeng nguping, sora istri nu tung-tolongan, wet barang ditingali teh, aya kareta kabur, nu kudana opat barengis, tarik pisan lumpatna, kusirna kagusur, jelema mengled nyarimpang, sarieuneun keur megat kareta tadi, teu aya nu nulungan.

11. Raden Jaka Taruna teh mikir, "Lamun eta kareta teu gancang, dicureunkeun pasti wae, kana jurang ngagebrus," henteu panjang ngemutkeun deui, Raden lumpat ngahadang, kareta nu kabur, dijaga di tengah jalan, jelema teh tinggorowok, "Hey ka

sisi!, ulah wani ngahadang.”

12. Tapi sora tinggorowok tadi, teu didangu anjeunna teu robah, di tengah jalanan ngantos, kareta nu rek cunduk, barang datang kareta tepi, jol di payuneunana, gajleng luncat nubruk, clak kuda nu panghareupna, ditunggangan bari jeung ngawatek aji, ajian pileumpeuhan.

13. Kareta teh reg eureun teu robih, kudana ge brek kabeh darepa, di sisi jurang gurawes, jelema kabeh sukur, susurakan ke-prok sareuri, terus ngabrul daratang, teu eureun nu cunduk, kabeh nyampeurkeun kareta, panasaran saha nu geus kumawani, megat kareta lumpat.

14. Ti kareta jurut lungsur nu geulis, antawisna aya Raden Demang, Ranggawuni anu anom, sakulawarga wungkul, mentas seba nembe marulih, ti karaton kamulyan, barang jut teh lungsur, Demang Ranggawuni tea, ti kareta larak-lirik ningal jalmi, anu nulungan tea.

15. Geus katatang-koteteng milari, jung ka ditu ka dieu teu mendak, atuh Raden anu kasep, Jaka Taruna mungkur, geus ngorolos nyelendep leungit, pan di tengah abrulan, jelema ngagulung, rek lalajo kajadian, Raden Jaka anjeunna mah gasik mulih, ka panganjrekanana.

16. Eta putra Demang Ranggawuni, nu pameget pangeran nu nelah, Rahaden Mas Ronggonoto, ti ramana teu jauh, lunggaklinggek bari miwarti, ”Naha Ama wet teras, nyiar anu kitu, bade naon pamaksadan, nu kitu mah kawajiban rayat leutik, nyalametkeun pingpinan.”

17. Ceuk ramana, ”Raden urang kungsi, kahutangan budi ku jelema, nu geus nulung urang kabeh, tina bancang pakewuh, di-salametkeun tina balai, geus bisa megat kuda, anu lumpat kabur, saha pijalmaeunana, anu wani nundukkeun kuda ngabecir, atawa karanjingan.”

18. ”Ku emutan ama urang yakin, tong ngasorkeun teuing diri urang, kawajiban rayat kabeh, kudu jaga jeung nulung, kaslametan para pamingpin,” pisaur ti Raden Mas, Ronggonoto beng-

kung, nembongkeun yen aing gagah, henteu mandang ka rayat nu geus ngabakti, atawa nu nulungan.

19. "Ulah boga pikiran ka gigir, kurang hade," pisaur ramana, "Pan geus wajib ka urang teh, supaya silih jungjung, silih hormat tur wedi asih, kudu silih hargaan, jeung tong pilih bulu, boh di cacah boh di menak, reujeung anu luhur handap pangkat sami, kudu silih ajenan."

20. Rahaden Mas Ronggonoto tadi, jeba-jebi mireng kasauran, ti ramana nu kitu teh, jung angkat kukulutus, "Mangga atuh bade tumampi, ama ari kitu mah, moal milu-milu, milari teras-terasan, matak susah mawa pusing ka sim kuring, bade wangsul ti heula."

21. "Aeh Raden ulah kitu teuing, ulah pisan gancang-gancang nyerang, atawa jeung popolotot," saur ramana imut, "Ku ama ge sidik kaharti, naon anu dimaksud, Raden matak bendu, turutkeun kahayang mama, mama keukeuh jeung jalmi teh hayang panggih, nu geus nulungan urang."

22. "Kilang kitu naha wani teuing, tetelasan milarianana," saur Den Mas Ronggonoto, beuki nambahan bendu, "Hayu atuh urang baralik, enggeus burit meueusan," ceuk ramana bendu, rumahuh jeung humandeuar, ku ngemutkeun kahanjakalan teu uni, tina peta putrana.

23. Geleyer teh ayeuna mah rintih, rineh pisan jalanna kareta, kuda lumpat anca alon, nu narunggang arimut, kagugueun emut nu tadi, namung anu saurang, teu weleh jamedud, kucap-kiceup ngabaeudan, reg kareta teu karaos jol di bumi, salamet geus daratang.

## KUDA KARATON

### Magatru

1. Raden Jaka sanajan di lembur batur, di Mataram anu tebih, teu kagungan sanak dulur, nanging ku lantaran ngarti, jeung masarakat gaul tembung.

2. Ku kituna teu pinanggih jeung kabingung, atawa sinareng sulit, ngarandapan susah paur, hirup keur pagilinggisis, keur anjeunna henteu repot.

3. Kaperluan sadidinten pangabutuh, tuang leueut paling penting, loba nu nyeluk nu nyaur, ngahaturan kersa sumping, ngadon tuang mekel ongkoh.

4. Hiji mangsa anjeunna nuju di warung, nuju ngobrol suka seuri, jol kusir andong teh cunduk, ka dinya rek ngadon ngopi, nyeregeh diukna jongko.

5. Manehna teh ngomongkeun kareta kabur, anu Demang Ranggawuni, ka baturna nu di warung, nu keur dahar jeung ngaropi, nu ngomong pada malencrong.

6. Nuju rame ngobrolna Raden mihatur, nyelang nyarita nyeh seuri, "Kira-kira saha nu nulung, kareta nu lumpat tarik, bisa ditewak distop?"

7. "Teuing atuh" ceuk kusir teh "Ngan ku bingung, jeung heran ka eta jalmi, padahal lamun teu mungkur, meureun duit dipaparin, nulungan nu baris repot."

8. Raden Jaka Taruna mesem nyeh imut, teras sasauran deui, "Boa lebah henteu butuh, ku duit teh eta jalmi, harita geus gancang mios."

9. "Pan eta mah kacida bodo balilu, di alam dunya mo panggih, ku duit anu teu butuh," ceuk kusir andong jejebris, ka Raden nu tuang tonggoy.

10. "Arek kitu arek kieu moal bingung, da ari jalmi mah sami, pada boga nu diemut, jeung kahayang sami-sami, nu uninga anging Alloh.

11. Jadi urang bisa ngira-ngira wungkul, henteu nyaho anu pasti," ceuk jalmi nu rada sepuh, nu diukna deukeut kusir, kusir andong anu nembrong.

12. "Bisa jadi eta teh jelema dusun, borangan kurang kawani, tara campur jeung pangagung, sanajan elmuna matih, urang kampung carang takol."

13. Ceuk jelema nu sejen nu milu nyambung, omongan kolot nu tadi, Den Jaka Taruna imut, sanajan ku matak nyeri, nu ngupat boh nu ngarobrol.

14. Pok nyarios, "Bisa jadi anu dusun, urang kampung anu sugih, bisa jadi memang kitu, ngan kira-kira ti kurang, ayeuna jiga can adoh."

15. Kusir andong unggat-anggut pok cumeluk; "Padahal mun rada lami, manehna mun aya waktu, harita teh bisa jadi, diangkat keur tukang kebon.

16. Tukang kebon tugas ngurus kuda husus, di Juragan Ranggawuni," "Har Pa Suryo naha kabur?" ceuk si jajaka nu tadi, udud menyan popolotot.

17. "Naha maneh can nyaho Pa Suryo ngantun, pan geus aya dua sasih," "Lamun urang hayang asup, geus bisa jadi ditampi, pikeun ngaganti Pa Suryo."



18. "Nyaho naon urusan kudu nu alus," ceuk baturna anu seuri, gigireunana nu diuk, "Aeh maneh man can ngarti, kabisa urang bareto.

19. Hal urusan kuda mah tong dipicatur, teu kudu diomong deui, kuda garalak geus taluk, ku dunungan dipiasih," ceuk jajaka beuki ngomong.

20. "Geuning ari buktina kamari ripuh, karetu dibawa nga=cir, kalah lumpat batan nulung, kudana ngabecir-becir," ceuk baturna renyah-renyoh.

21. Ger jelema sareuri lucu mirungu, heureuyna ti dua jalmi, kawantu nu hayang benum, tukang ngurus kuda asli, ngadunungan di kaprabon.

22. Manehna ter rada leutik pendek lintuh, gawe tukang beberesih, tukang kukumbah di warung, ngaranna Mardawa asli, cekrek-cekrek resep ngobrol.

23. Barang mireng baturna anu ngaganggu, ngabanyolan ger sareuri, beungeutna tembong camberut, tamba era ngomong deui, "Eta mah teu kacarios."

## Sinom

1. Teu karaos ku resepna, resep ngobrol suka seuri, netepan lohor waktosna, leos Raden Jaka mulih, ka panganjrekan sumping, ari tempat nu dimaksud, panganjrekan anjeunna, sajalan jeung tempat indit, tempat ngajar ti kuda para ponggawa.

2. Malah kuda tutunggulan, Sri Sultan boh Sri Narpati, di dinya tempat ngajarna, sadayana kuda tadi, dipercantenkeun ngadpis, ka Raden Demang nu manggung aya ratusna kuda, Raden Demang Ranggawuni, nu geus jinek nu linghas teu kurang-kurang.

3. Jigana eta kudana, aya nu ti luar negri, dina powe eta pisan, Den Ayu Endang Widuri, garwa Raden nu bengis, Den Ronggonoto kahatur, pangangguran nyobian, nunggaran kuda Narpati, Kangieng Sultan Panembahan ti Mataram.

4. Barang keclak kana kuda, ana jaul jeung jejebris, lulunjak jeung supak-sepak, jejete mundur ka gigir, ngawahan arek ngacir, gajleng palang nu ditubruk, palang teh diluncatan, biur mabur lumpat tarik, ngadurungdung kuda lumpat ti gedogan.

5. Ting polohok nu araya, hareungeueun riweuh risi, lila-lila kaemutan, kumaha mun seug nu geulis, Raden Ayu Widuri, cilaka dibawa kabur, garancang wae cluk-clak, kana kuda tingbalecir, tingdurugdug nyarusul kuda nu lumpat.

6. Rahaden Jaka Taruna, di jalan nu nuju indit, rek mulang ka panganjrekan, ngaringeuh sinareng nguping, anu pating jarerit, atawa nu tulung-tulung, ka payun barang ningal, aya kuda katingali, anu nyemprung mabur satarik-tarikna.

7. Wanoja anu tunggangna, ku Raden Jaka kagalih, "Mun taya anu nulungan, kumaha barisna jadi!" teu panjang mikir deui, gajleng ka tengah cindekul, tengah jalan ngahadang, kudana ngabecir-becir, barang srog teh ka payun katewak pisan.

8. Kek dicepeng pageuh pisan, panangan tengen kadali, kudana abrug-abruga, teu kebat kabur nu tarik, ngadengdekkeun susuri, ret Raden Jaka ka luhur, ka nu nungngananana, geus ngolosod katingali, bade ragrag rupina mah kapiuhan.

9. Rikat dirawel disanggap, ku nu kiwa prak digepit, burudul nu nyusul datang, jrat-jrut turun ti nu tebih, tapi taya nu wani, ngadeukeutan kuda ngamuk, kuda ku Raden Jaka, dicentok ka handap tarik, kudupruk teh kuda nyuksruk jeung brek depa.

10. Barang kudana geus depa, Den Ronggonoto nyirilik, nyaketan ka Raden Jaka, bari tutunjuk jejebris, sasauran nu bengis, "Encagkeun si nurustunjung, geus wani kitu peta, eta pama-jikan aing, bet cucungah kumawani ngadeukeutan."

11. Saterasna nu kawarta, Raden Demang Ranggawuni, geus kacida harandegna, jeung jengkel wirehing nguping, pihatur putra tadi, lajeng anjeunna misaur, "Tong kitu sasauran, menta di hampura gasik, prak ka dinya jeung nganuhunkeun nu aya."

12. "Na kumaha ari Ama?" saur Raden jeung jejebris, la-

mun teu kagok ku Mama, kana nyentak oge wani, salirana ngagidir, "Naha kudu menta ampun, nganuhunkeun sagala, ka jelema nu musapir, pantar kitu naha kudu diajenan?"

13. "Ih teu kitu jelema mah, gede jasa ka pribumi, ka garwa hidep nulungan, nyalametkeun anu bukti," saur ramana seuri, "Paduli teuing geus nulung, lain geus sapantesna, kudu nulung rayat leutik, ka menak mah," ceuk Ronggonoto nu bedang.

14. "Sing emut Raden tong hilap, ulah boga rasa bengis, urang tetep kahutangan, kahutangan budi manis, oge jeung bisa jadi, anu kamari geus nulung, ieu keneh jalmina," saur ramana nyeh seuri, nu dipalar putrana tong papanjangan.

15. Ngan putrana kaliwatan, dilesu teh henteu kenging, jeung leuleus kalah ka wera, tambah bengis mungsrang-mangsring, ngalirik muril kumis, buad-baeud wuwuh bendu, nyaketan Raden Jaka, masih nyepeng anu geulis, saurna teh, "Encagkeun Nyi Raden Endang!"

16. Rahaden Jaka Taruna, ngawaler rintih nyeh seuri, handap asor "Na kumaha, bisana pikeun sim kuring, ngencagkeun garwa tadi, nu kapiuhan geus ripuh, tur kalihna ti eta, katicak kuda bok bilih, tadina mah kuda teh amuk-amukan.

17. Tadi teh kapan kudana, amuk-amukan nu bengis, sinareng ieu teh tempat, kalotor rawuh arijid, seueur kotoran jalmi, nanging ayeuna geus cunduk, atawa pan geus datang, carogena anu wajib, mangga ieu sumangga bade sumerah."

18. Keur Raden Jaka Taruna, sasauran leler arif, Raden Ayu kapiuhan, harita parantos lilir, nu geulis imut manis, terus ngadeg bari nyaur, "Nuhun!" sakitu nyebat, ku carogena ditarik, saurna teh "Naha kitu tong nyarita."

19. "Naha Kang Mas pan nulungan, nganuhunkeun mah nu penting, ka jelema nu bumela," saur Den Ayu Widuri nu semu heran mikir, carogena naha kitu, "Widuri geus ngarasa, disangkeh ku lain muhlim," saur Raden Ronggonoto nu keur bedang.

20. "Nanging. . .," sakitu ngucapna, Den Ayu Endang Widuri, nangis ningal carogena, bendu keneh malih tambah, bilih

ngabentak deui, jeung apal na tingkah laku panganggo carogena, panasbaran lir nu sinting, galak pisan reujeung gede timburuna.

21. Ari peta tea wajar, timburuan anu jadi, Den Ronggono-  
to nu bedang, atuh Den Ayu Widuri, geulis bawa ngajadi, teu beda  
ti bentang timur, di Mataram teu dua, disangkeh sarta dikeumbing,  
ku Den Jaka nonoman hade wandana.

22. Ronggonoto Rahaden Mas, molotot mencrong miijid,  
ka Raden Jaka Taruna, sirintil heat nampiling, ku Raden Jaka tadi,  
digilekkeun meh tikusruk, nu nampiling kabawa, ku hius tarikna  
angin, rek dipindo jol patroli karajaan.

23. Jrut tarurun tina kuda, bari pok nanya barengis, "Aya  
naon matak reuwas," "Nu dosana ieu jalmi," ceuk Den Ronggo  
jejebris, ka Raden Jaka jeung nunjuk, "Naon eta dosana?" ceuk  
patroli nanya deui, "Geus ngahina," ceuk Den Ronggo rada nyen-  
tak.

24. "Naha bener kitu eta?" ngareret sanggem patroli, nanya  
ka Jaka Taruna, Raden Jaka pok miwarti, ayam sopan nyeh seuri,  
"Patarosan henteu sanggup, di dieu dijawabna, di pangadilan uta-  
mi, nya piraku rek diputus di jalanan."

25. Patroli teh nyata paham, yen bener eta perkawis, moal  
rek rengse di dinya, sarerea kudu indit, ka pangadilan negri, Rong-  
gonoto kukulutus, "Urang moal rek mangkat, lain sakitan teu  
uni, pan urang mah pangagung alat nagara."

26. Patroli teh prak nyaketan, ka Den Demang Ranggawuni,  
bari pokna "Na kumaha, keur ngarengsekeun nu adil," Den De-  
mang Ranggawuni, kacida ewed tur bingung, lamun ka pangadilan,  
putrana pasti nu isin, ari henteu geus ngalanggar paraturan.

27. Kalawan ku wijaksana, anjeunna teh pok miwarti,  
"Tamtama ieu perkara, rek direngsekeun pribadi, jeung kula nya-  
but deui, dakwaan anu ti payun, dakwan anak kula, neda maaf  
suci bersih, tah sakitu kumaha Raden pamendak."

28. Ronggonoto salirana, kacida benduna nguping, kasaur-  
an ti ramana, tuluy sasauran deui, "Ama naha miwarti, dugikeun  
ka model kitu, naha henteu ngarasa, dihina ningal Widuri, disang-

kehna ku rahayat anu hina.

29. Raden ulah gancang bedang, hal ieu anggap teu penting, anggap taya kajadian,” ceuk Den Demang Ranggawuni, putrana diweweling, ”Moal rek dibere ampun, teras ka pangadilan, piraku make rek kasip, ku nu leutik anu geus euweuh hartina.

30. Mun can digantung can puas, hukuman nu leuwih adil, ka jelema nu ngahina,” saur Ronggo rek nampiling, ka Den Jaka nu seuri, ngan dipegatan ku sepuh, ku ramana nu sabar, bari sasauran deui, ”Raden sabar ulah ngagugu amarah.”

31. Ronggonoto Rahaden Mas, tambah bendu nyangka leuwih, ka ramana yen geus mihak, ka Raden Jaka teu uni, ngagorowok ngajerit, ”Ayeuna arek ditungtut, maju ka pangadilan, rek diadukeun ku aing, sina unggah kana balewatanan.”

## Durma

1. Sanggeus mireng putra kitu sasauran, Den Demang Ranggawuni, anjeunna sumerah, kajabat nyaluyuan, kapalay putrana tadi, ka pangadilan, rek ngadukeun kawani.

2. Raden Demang Ranggawuni ewed manah, nu kudu jadi saksi, tinangtu engkena, ngalepatkeun putrana, Den Mas Ronggo anu bengis, anu geus maksa, kudu datang ka hakim.

3. Rek ngabohong teu wantuneun da disumpah, make Qur’anul Karim, jeung lingsem gedena, teu nyepeng kaadilan, pamarentah kudu adil, alat nagara, diproses kudu sami.

4. Ku antebna ngamanahan soal putra, di pangadilan ahir, anjeunna teu damang, dugikeun ka wapatna, memeh pupus kantos nulis, surat kawasa, pikeun ka Bapa Hakim.

5. Raden Ayu Endang Widuri teu kirang, sesah pikeun pribadi, ngemutkeun Raden Mas, nya eta carogena, ka Raden Jaka nu bakti, nu geus nulungan, ka dirina pribadi.

6. Caritana waktu sidang geus dibuka, seueur gegeden hadir, ngiring nyaraksian, rahayat oge rea, loba sora nu dibeuli, ku

Den Mas Rangga, di payun jadi hiji.

7. Di payuneun eta gedong pangadilan, tingcorowok teu cicing, "Gantung nu kitu mah, jelema nu ngahina, ka pangagung kumawani, kudu diganyang, jelema henteu eling."

8. Dina sidang Hakim nyumpah pirang-pirang, nu baris jadi saksi, anu nyaraksian, asup Den Ayu Endang, urang warung oge ngiring, Mamang Mardawa, disumpah jadi saksi.

9. Ronggonoto ku Hakim der dipariksa, nu ngadakwa perkawis, "Raden Ronggonata, sebat dakwaanana, naon tea nu geus jadi, sabab ngadakwa, mangga bade dikuping."

10. Ronggonoto sasauran angkuh pisan, jeung edeg ieu aing, ku sabab ngarasa, wireh diri anjeunna, anu yakin baris kencing, dina perkara, pasti dibantu hakim.

11. "Anu mulya Juragan Hakim kaula, ngadakwa hiji jalmi, katelah ngaranna, Raden Jaka Taruna, kumargi geus kumawani, make ngahina, ka pangagung pribadi.

12. Laku lampah ngalanggar hukum agama, kasusilaan istri, Den Jaka Taruna, geus nyangkeh pamajikan, jigana mun teu kapinggih, ku rombongan mah, dibawa kabur indit.

13. Disuhunkeun ditibanan ku hukuman, ka nu ngalanggar tadi, hal kasusilaan, jeung ngahina agama, dihukum nu beurat pasti, anu saimbang," ceuk Den Ronggo ka hakim.

14. Hakim ngetrok meja sidang ku lantaran, di luar ting-saruwit, tinggorowok bedas, "Gantung! . . . Gantung! . . . Si Jaka," ngagangu sidang nu tartib, kabeh jelema, beulian Ronggo tadi.

15. Hakim teras ngamajukeun patarosan, ayeuna sidik ganti, ka Jaka Taruna, "Raden Jaka Taruna," Na bener geus nyangkeh istri/garwa Den Rangga, Raden Ayu Widuri?"

16. Waler Raden Jaka Taruna, "Nu mulya, nu leres hakim nagri, henteu pisan-pisan, nyangkeh soteh wanoja, nu dibawa kabur tarik, ku hiji kuda, ditewak ku sim kuring."

17. Saur Hakim, "Naha teu nyaho wanoja, anu disangkeh tadi, garwa Raden Rangga," "Henteu," sanggem Den Jaka, ceuk

Hakim "Na eta istri, nu disangkehna, teu sina turun indit?"

18. Ceuk Den Jaka, "Ti kawitna eta kuda, dieureunkeun sim kuring, istri kapiuhan, "Hakim "Kedengkeun heula," ceuk Den Jaka, "Kuda tarik, amuk-amukan hawatir bok kairik."

19. Saur Hakim "Leupaskeun wae kudana, bisa si eta istri, golerkeun di tempat, di tempat anu aman, supaya elingeun deui, supaya hudang, ka urang moal pusing."

20. Ceuk Den Jaka, "Upama kuda dikandar, korban bok nambah deui, di sakurilingna, sabab loba jelema nu liwat pagilinggisik, nu marantuan, oge henteu saeutik."

21. Saur Hakim, "Cukup sakitu ditampa," prak hakim nyaur saksi, saksi kahijina, harita anu datang Den Ayu Endang Widuri, "Coba nyarita, kajadian kawarti."

22. Terus terang tong aya nu dikilungan, ti awal tug ka ahir," Raden Ayu Endang, deregdeg sasauran, tatag teu didinding kelir, hal kajadian, dipungkas imut manis.

23. "Henteu terang geus aya anu nulungan, parantos henteu eling, emut sabadana, Kang Mas Ronggo geus datang, pun Bapa ponggawa sami, jeung nu sejenna harita geus sarumping."

24. Saur Hakim, "Kuma eta nu nulungan, aya tanda teu uni? Arek mawa lumpat, atawa ngan nulungan, terangkeun ulah rek mungkir, supaya hampang, pikeun anjeun pribadi."

25. Raden Ayu Endang Widuri ngajawab, "Ku emutan sim kuring, mung bade nulungan, nyalametkeun sad kula," "Cing terangkeun!" sanggem hakim, "Kuma tandana? moal rek mawa ngacir?"

26. Raden Ayu Endang Widuri nyarita, "Upami niat ngacir, oge mawa lumpat, nuju kapiuhan, kuda dileupaskeun ngacir, beleyeneng lumpat, nu nyusul moal panggih."

27. Sanggem Hakim, "Tadi saur Raden Rangga, geuning disangkeh aktif, ku anu nulungan," sanggem Den Ayu Endang, "Sumuhun da mun sim kuring, diantep ragrag, tiasa pegat pati."

28. Meureun misan dileyek disepak kuda, penting pisan di-cangking, anu tangtu kedah, nya paantel panangan, rek disangkeh rek dikeumbing, kuma bisana, nu rek nulung sim kuring.”

29. Saur Hakim, ”Samemehna kajadian, na parantos tingali, sareng nu nulungan,” ”Anu mawi teu acan,” saur Den Ayu Widuri, nu kalem pisan, manahna sidik bersih.

30. Saur Hakim, ”Cukup!” teras pok nyalukan, ka saksi sejen deui, nya eta Mardawa, budak tukang kukumbah, di warung tempat ngaropi, reujeung dalahar, Raden Jaka maranti.

31. Saksi rea nu ngabeuratkeun sagala, ka Raden Jaka tadi, nu kapangaruhan, ku Den Mas Ronggonata, ngaromong sakarep aing, jarijeunan, sumpahna teu dihidung.

32. Sawangsulna nu ngabela oge rea, Mardawa komo deui, mani wani pisan, jeung baredas ngomongna, basaña, ”Ieu manawi, Agan Ronggona, timburuan teu uni.

33. Bener-bener nu nulungan sawajarna, disangka rek teu uni, arek mawa lumpat, nganuhunkeun kuduna, ieu mah kalah ngabanting, malah ngadakwa, jiga tibalik burih.”

34. Atuh Raden Mas Ronggonoto ngahelap, mani tibubun-celik, matana buringhas, jiga nu rek ngahakan, atawa ngerekeb bengis, ka Mang Mardawa, jelema nu beresih.

35. Seep saksi dipariksa sadayana, hakim maca mimiti, surat kasaksian, anu lami ditampa, ti Den Demang Ranggawuni, nu mere terang, Den Jaka nulung suci.

36. Sanggeus lengkep ti sagala katerangan, hakim kantun miwarti, kaputusanana, ringkesna kaputusan, Den Jaka Taruna mulih, bebas teu lepat, nulung suci beresih.

37. Raden Ronggo kawon sarta kudu mayar, ongkos-ongkos perkawis, ngadangu putusan, reup geuneuk jeung ray pias, Den Ronggonoto ngagidir, gejlilig jung angkat, teu nolih garwa deui.

38. Sasauran nyalira gegereyeman, ”Henteu aya sahiji, ba-pa-pamajikan, euweuh nu bela pisan, kalah neken matak nyeri, ditambah mihak, ka jelema curaling.”



39. Garwana teh prak nuturkeun ti pengkerna, Raden Jaka jung mulih, geuning dibarengan, ku kekenalannana, nu satia mi-kaasih, Mamang Mardawa, jalmi bodo beresih.

40. Kajadian eta nyebar sa Mataram, ka mana-mana jadi, jadi kacapangan, anu disarebatna, kajadian anu penting, kuda Mataram, kuda karaton bijil.

## RADEN JAKA TARUNA DIDAMEL

### Mijil

1. Kangjeng Sultan Mataram pribadi, bada mireng wartos, kajadian kuda karaton teh, mantenna teh panasaran teuing, pala-yeun ningali, jalmi nu dimaksud.

2. Lajeng wae miwarangan indit, ngajurungan mios, kape-  
tengan sina nyeluk Raden, Raden Jaka Taruna sing panggih, sarta  
candak gasik, ka dieu ka luhur.

3. Atuh Raden Taruna teh seuri, geus mobok gorowong,  
keur ngemutkeun pilampaheun kabeh, sangkan bisa ngadeuheus  
pribadi, nya ka Sri Narpati, Panembahan Agung.

4. Teu ngengekeun deui terus indit, harita jung mios,  
diiringkeun kapetengan wae, Kangjeng Sultan teu acan tingali,  
ka Den Jaka tadi, margi tacan tepung.

5. Ku ningali tindak-tanduk asli, anu geus kawartos, ta-  
takrama anu beres roes, mantenna teh parantos kataji, prak ma-  
riksa nami, reujeung saha sepuh?

6. "Dawuh Gusti pun Taruna nami, tur Jaka kawartos,"  
saur Raden Jaka Taruna teh, dawuh Sultan, "Jiga ti nu tebih  
reujeung, lembur matuh?"

7. Ceuk Den Jaka, "Leres dawuh Gusti, anu kapiwartos, abdi Gusti memang enggal keneh, asal-usul diri abdi Gusti, Batu-layang asli, nu turun-tumurun.

8. Dawuh Sultan, "Naha enggeus lami? Di dieu teh mon-dok?" ceuk Den Jaka, "Masih enggal keneh, abdi Gusti saminggu can lami, ka Mataram tepi, pidu'a Pangagung."

9. Dawuh Sultan, "Saminggu can lami, tapi geus kawartos, geus nembongkeun sahiji wewesen, nu kacida matak bisa narik, maksud hidep sumping, naon nu dituju?"

10. Ceuk Den Jaka, "Abdi Gusti kening, wangsit nu mo poho, ti pun Bapa nuju budak keneh, abdi Gusti mun geus akil balig, ulah bade lali, ka Mataram cunduk."

11. Dawuh Sultan, "Rama hidep tadi, kaula geus poho," ceuk Den Jaka, "Dawuh Gusti waleh, pun Bapa teh nelah Adipati, Surawangsa nami, ti Banyumas mashur."

12. Dawuh Sultan, "Tah anak Bupati, ti Banyumas tem-bong, cing bejakeun lalakonna kabeh, rama hidep di Banyumas cicing, sabab matak jadi, urang dinya hirup."

13. Den Taruna ti dinya miwarti, daradad nyarios, asal-usul rupa-rupa wae, cariosan ramana pribadi, dugi ka lastari, atawa hos pupus.

14. Diteraskeun nya ka Tegalwangi, disambung lalakon, ku anjeunna pribadina keneh, waktu jarak ka ibu suwargi, ka Ma-taram indit, dugikeun ka cunduk.

15. Kangjeng Sultan kalintang katarik, ngawangwang carios, Raden Jaka Taruna nu rame, ceuk Sri Sultan, "Hidep atuh jadi, nuturkeun pribadi, Saba reujeung Tanu."

16. Dulur awak di dieu geus lami, barungah aratoh," saur Jaka Taruna nu kasep, "Dawuh Gusti mung teu acan panggih, mun nurutkeun warti, keur ngemban pidawuh.

17. Nuju ngemban dawuh Dampal Gusti, keur tugas koman-do, nuju mingpin pasukan nu gede, Jayakarta tempat nu diungsi, pamugi teu lami, bisa enggal tepung.

18. Kangjeng Sultan, "Euh enya keur tadi, parantos nyarios, dibekelan surat ku rama teh, cing ka dieu mana surat tadi, dewek rek ningali, ka dieu buburu."

19. Kusiwel teh Raden Jaka seuri, bari ngosok kantong, dihaturkeun surat teu talangke, ka Pangersa Prabu Sri Narpati, Kangjeng Sultan nampi, gelenyu teh imut.

20. Sabadana maos surat tadi, Sultan pok nyarios, "Geus welasan taun pan surat teh, jaman rama nalika keur ngabdi, jadi Adipati, masih waktu benum."

21. Kangjeng Sultan ngamanah nu lami, bari ngaharewos, yen Den Jaka pan tetela keneh, ngabogaan rupaning hak waris, keur jadi Bupati, Banyumas lulugu.

22. Saparantos ngamanah nu lami, lajeng cumarios, "He Taruna samantara wae, keur panglima pangawal nu penting, tamtama kahiji, andika dijungjung.

23. Engke lamun lanceuk geus baralik, Wira Tanu tembong, Wira Saba oge sami wae, urang atur gawe hidep deui, kumaha ditampi di dieu tong jauh."

24. Ceuk Den Jaka, "Dawuh Gusti nampi, abdi Gusti atoh, keur dawuhan Dampal Gusti kabeh, taya sanes jiad Dampal Gusti, pidu'a ti Gusti, Panembahan agung."

### Dangdanggula

1. Raden Jaka Taruna teu lami, mulang deui ka panganjrekan, Mardawa teh geus kasondong, tadi nalika mungkur, Raden Jaka waktu diiring, dicandak kapetengan, ka karaton asup, keur di warung Mang Mardawa, geus ngartieun Raden Jaka diperedih, disaur Kangjeng Sultan.

2. Anu matak manehna ngagidig, enggal datang da ka panganjrekan, maksudna hayangeun nyaho, beja ti Sultan Agung, "Den Mas nembe ti kraton mulih?" pisanggem Mang Mardawa, "Enya bener kitu, geuning andika teh terang?" saur Raden gele-

nyu anjeunna seuri, nawiskeun kabingahan.

3. Ceuk Mardawa, "Sumuhun sim kuring, keur di warung geus ningal Raden Mas, diiringkeun ka karaton, ku kapetengan segut, aya naon wartosna penting?" Raden Jaka Taruna, "Kangjeng Sultan Agung, ngadangueun kajadian, kuda kraton anu geus kabur kamari, anjeunna palay terang.

4. Palay terang ka diri sim kuring, jeung kaula mimiti isukan, didamelkeun di karaton, ditunjuk jadi pamuk, keur pangawal sinareng mingpin, pangawal karajaan," Mardawa mihatur, "Atuh nuhun ka Raden Mas, sugan wae sim kuring kacandak ngiring, lebet ka karajaan."

5. Ceuk, Den Jaka, "Hih. . . heug engke ngiring, ke diajak ku diri kaula, ngan kana naon gawe teh?" ceuk Mardawa, "Sumuhun, ngurus kuda pikeun sim kuring, sareng eta kudana, kuda anu khusus, kuda tunggangan Raden Mas," ceuk Den Jaka, "Heug atuh upami nampi, sumangga babarengan."

6. Raden Jaka isukna mimiti, prak didamel kalawan bumi-na, teras pindah kawewengkon, karaton nu dipungkur, Mang Mardawa harita ngiring, lila-lila diangkat, jadi tukang ngurus, nguruskeun kuda di tempat, tempat ngajar Raden Demang Ranggawuni, Mardawa tembong bungah.

7. Raden Jaka sanajan mimiti, nyepeng damel di pamarentahan, sababaraha poe oge, geus katingali alus, pan ku Kangjeng Sultan pribadi, cepet pisan ngartina, temen wekel tuhu, komo geus aya wulanna, Kangjeng Sultan kalintang sidik miasih, ka Den Jaka Taruna.

8. Tilu sasih ti harita sidik, geus diangkat kana pangkat Demang, Ranggawuni nu digentos, Demang anu geus ngantun, tur jenerangan oge ditambah, Demang Wangsa Taruna, Demang nu kaceluk, nu satia kumawula, Raden Demang Wangsa Taruna kahi-ji, kadeuheus Kangjeng Sultan.

9. Den Mas Ronggonoto nu kawarti, teu neraskeun damel nu ramana, ku Kangjeng Sultan dibere, jadi wakil nu khusus, jadi wakil ti senopati, anu pangkatna demang, Mardawa ge milu, diang-

kat kana tamtama, keur pangawal karajaan anu resmi, Mardawa tembong bungah.

10. Kacaturkeun dina hiji wanci, Raden Wira Tanu anu gandang, jeung Den Wira Saba kasep, ka Mataram carunduk, di dinya mah nembe papanggih, jeung Den Jaka Taruna, atuh na patepung, silih rangkul silih angkat, tur rambisak ku sono timbulna sedih, emut alam ka tukang.

11. Raden Wira Tanu henteu lami, jeung Den Wira Saba teh laporan, ka Kangjeng Sultan ka jero, Kangjeng Sultan ngadawuh, dina minggu nu baris dugi, bade ngayakeun Seba, macangkrama kumpul, ngabadamikeun tatahar, keur ngajorag ngarurug kaom Kumpeni, anu di Jayakarta.

12. Kakoncara waktu Seba tadi, geus karempel pangagung sadaya, ponggawa kabeh katembong, sa-Mataram carunduk, sadayana hempek ngabaris, ngantosan Kangjeng Sultan, anu bade rawuh, Den Mas Ronggonoto aya, kitu deui Den Taruna-Tanu sami, oge Den Wira Saba.

13. Henteu lami Kangjeng Sultan sumping, kempelan teh ngawitan dibuka, Kangjeng Sultan cumarios, "*Assalamu'alaikum*, jeung ngucapkeun sakabeh puji, kagungan Gusti Allah, jeung para pangagung, para sesepah Panglima, Senopati jeung para panggawa sami, ti Mataram sadaya.

14. Dina seba na wanci kiwari, didamikeun ukur saperkara, perkara nu paling gede, Jayakarta der rurug, ceuk laporan ti juru telik, musuh di Jayakarta, loba teu kaitung, beuki nambah kakuatan, wewengkonna ngalegaan beuki nambah, kuat bentenganana.

15. Pakarangna lengkep cukup mahi, baladna ge geus beuki nambahan, serdadu bayaran tembong, urang rek ngarurug, pikeun urang teu kudu gimir, tetela urang boga, balad dua tilu, tilu tikeleun ti eta, nyokot paham pangalaman Tegalwangi, luang nu panghadena.

16. Ku prajurit nu loba tur kumplit, pan musuh teh henteu burung musna, nu kudu jadi pikir teh, ayeuna kudu ma'lum, ku ngingetkeun urang teh tebih, anggang ka Jayakarta, dina urang

ngintun, balabantuan nu susah, kendor pisan keur tepina ka prajurit, bisa rarat di jalan.

17. Ku lantaran pamandangan tadi, datangna teh pan ti sadayana, bongbolongan anu hade, keur tatahar ngarurug, keur merangan kaom Kumpeni," nembe nepi ka dinya, Sultan teh ngadawuh, liren sasauranana, prak ngawitan sesepuh mundut miwarta, atawa cumarita.

18. "Mangga Paman,"Kangieng Sultan nampi, "Ceuk emutan pikeun katuangan, naha henteu langkung sae para bupati pundut, keur bantuan nu ihlas galih, bupati tatar Sunda, tuangeun nu cukup, dina damel sasarengan, sasarengan ngahiji ngusir Kumpeni, ti dayeuh Jayakarta."

19. "Sae Paman, ngan putusan ahir, saparantos nyarita sadaya," geus dikawitan nyarios, pan ku eta sesepuh, jeung panampi anu beresih, mani racung nu menta, nu mundut misaur, "Sajabi balatentara, anu penting tetaeun anu kahiji, purase pikeun perang.

20. Purase teh pikeun sina gampil, ngadeukeutan da ka medan perang, lamun ti ayeuna keneh, disiapkeun nu cukup, dupi tempat nu strategis, nya eta kota Tegal nu di sisi laut, sinareng di padataran!" saur Raden Wira Tanu imut manis, payuneun Kangjeng Sultan.

21. "Ceuk emutan pan ti abdi Gusti, tatahar teh saenggal-enggalna, supaya enggal kaanggo, ka Jayakarta ngepung, ku jalaran mun lami-lami, Kumpeni teh nambahan," ceuk hiji sesepuh, sesepuh anu sanesna, nu calikna di payun nu henteu tebih, henteu anggang ti Sultan.

22. "Pan dawuhan Dampal Gusti tadi, mun numutkeun laporan nu datang, pan tentara Kumpeni teh, teu sapira ngagunduk, mun dibanding sareng prajurit, prajurit ti Mataram, jadi mun diceluk, keur prajurit sadayana, moal lami Kumpeni baris beresih," saur Mas Ronggonata.

23. "Ceuk emutan tangtos Dampal Gusti, geus ngamanah najan nuju pisan, sasayagian keur mios, ka Jayakarta tarung,

kakiatan nagara sami, supaya direngrengan, ku jalaran paur, Kumpeni lamun kasoran, bilih lumpat ka Mataram jol ngalindih," saur Den Wira Saba.

24. "Nu kalintang ti langkung utami, Dampal Gusti mun mundut bantuan, da ka para bupati teh, di tatar Sunda cukup, ku jalaran eta Kumpeni, tangtos kakepung pisan, palih wetan khusus, prajurit nagri Mataram, palih kulon tangtos Banten moal cicing, yakin bakal mantuan.

25. Palih kidul bantuan nu tepi, ti bupati ti tatar Pasundan, mun Kumpeni lalumpat teh, kadesek ku nu ngepung, jadi kantong wungkul ngagiring, nagebruskeun sadaya, pan ka Laut Kidul, lamun kitu kajadian, ceuk emutan mawa hampang ka prajurit," saur sahiji demang.

26. Seueur deui anu rek miwarti, anu bade teras sasauran, nu maksadna sami wae, eta anu dituju, Jayakarta kaom Kumpeni, sangkan gancang dijorag, saparantos cukup, taya deui nu nyarita, Kangjeng Sultan ngadawuh nu wedi asih, nu raos kakupingna.

27. "Nuhun pisan sadaya geus ngadpis, geus masihan pandangan anjuran, ku kituna kaula teh, netepkeun nu dimaksud, pama-degan anu keur tadi, rek netepkeun nya saha, anu kudu maju, nu jadi panglima perang pikeun tandang ngalaksanakeun nu tadi, gempungan istirahat."

28. Kira-kira satengah jam leuwih, kumpulan teh prak deui dibuka, "Para sesepuh karaton, oge para pangagung, jeung ponggawa tur senapati, putusan ti kaula, saperti kahatur, "Hasil pandangan sadaya, jeung netepkeun nu dibere tugas penting, ngalaksanakeunana.

29. Kahijina pangan keur prajurit, dikumpulkeun pan di kota Tegal, kaduana nu dipeto, atawa nu dipundut, keur sakabeh para bupati, anu di tatar Sunda, dipenta ngabantu, dina gawe babarengan, pikeun ngepung sareng ngajorag Kumpeni, anu di Jayakarta.

30. Katiluna kakuatan penting, pertahanan nagara supaya, dikuatan sisi kaler, ti kulon ngetan terus, kaopatna kabeh praju-



rit, indit ka medan perang, supaya saluyu, jeung kabeh bala bantuan, ti sadaya bantuan para bupati, bupati tatar Sunda.

31. Kalimana waktu dina jurit, usahakeun saganancang-gancangna, jeung gumantung kana rengse, sasadiaan cukup, purase teh nu paling penting, gagaman kitu pisan, prajurit nu cukup, saha nu bade nambahan, atanapi ngirangan ti nu kawarti, tina putusan kula?"

32. Henteu aya nu nyarita deui, Kangjeng Sultan prak deui ngandika, "Sabab taya nu nyarios, jadi kana diputus, sadayana yakin tumampi," "Dawuh Gusti sadaya, ngirangan sumujud," "Nuhun ayeuna kaula, rek netepkeun saha nu dibere wajib, jadi panglima perang!"

33. Sakantenan teras Sri Narpati, Kangjeng Sultan harita ngistrenan, Raden Wira Tanu Kasep, diangkat tur dijungjung, di Cianjur jadi bupati, Adipati gelarna, dua nu dijungjung, Raden Demang Ronggonata, anu jadi panglima perang pinilih, Adipati gelarna.

34. Raden Wira Saba ge bupati, Kandang Wesi Dipati gelarna, Raden Wangsa Taruna ge, anjeunna geus dibenum, pan panglima wijig pinilih, Adipati gelarna, anjeunna ditunjuk, tugasna keur ngagantian, ngagentosan nu ngalih Den Adipati, Dipati Wira Saba.

35. Cing ka payun Raden Adipati, Wira Saba sinareng Panglima, Adipati Ronggonoto, Dipati Wira Tanu sareng Raden pan Adipati, Wira Wangsa Taruna, Raden Wira Tanu, jeung Dipati Wira Saba, geus diangkat di Cianjur keur bupati, jeung Kandang Wesi tea.

36. Kawajiban geus tetela pasti, sagigireun didamel biasa, keur ngaheuyeuk kabupaten, nya eta keur kukumpul, nyanghareupan kaom Kumpeni, VOC nu singgetna, anu ngajak tarung, Adipati Ronggonata, diangkatna panglima perang pinilih, keur ngamankeun nagara.

37. Kitu deui Raden Adipati, Wira Wangsa nya Jaka Taruna, panglima perang kadaton, pikeun panglima khusus, Jayakarta anu diintip, anu kedah dijorag, kudu ajur lebur, ieu tugas pangbeurat-

na, taya deui pikeun ieu nu kapilih, lintang hidep sorangan.

38. Kula yakin hidep rek prihatin, rek satia ngajalankeun tugas, nu tuhu toat jeung hade, kasadaya nu kumpul, heug dipenta kabeh ngalarti, nyumponan kana tugas, ikhlas manah jujur, sarta nyaah ka nagara, tah sakitu paneda ti diri kuring," seba teh teras bubar.

### Juru Demung

1. Raden Wira Tanu gandang, Raden Wira Saba kitu, duanana sami, jeung Raden Wira Taruna, ka bumina jung warangsul.

2. Geus marulih ka bumina, Raden Wangsa nu dituju, ti-luan ge sami, pada ngarasa sugema, ku diangkat ku Pangagung.

3. Bupati sareng panglima, henteu kendat muji sukur ka Nu Mahasuci, ngan kasugemaanana, dibarengan jeung kabingung.

4. Ku lantaran tacan lila, nembe saminggu ngariung kudu misah deui, sabab saur Kangjeng Sultan, kudu gancang ka Cianjur.

5. Reujeung deui kedah gancang, ka Kandang Wesi geura jung, sareng gasik indit, pan dina riungan eta, Mang Mardawa teu kakantun.

6. Manehna bungaheun pisan, Den Wangsa Taruna mang-gung, boh geus gede milik, kenging nugraha nagara, pan ti Kang-jeng Sultan Agung.

7. Enjingna Den Wira Saba, sareng Raden Wira Tanu, ang-kat sami-sami, ngadeuheusan Kangjeng Sultan, maksud bade pamit mundur.

8. Sasumpingna Kangjeng Sultan, ngahiap-hiap cumeluk, turta geus kagalih, maksud jeung dawuhanana, Adipati geus ca-runduk.

9. Marek Raden Wira Saba, sareng Raden Wira Tanu, pa-yuneun Narpati, di payuneun Kangjeng Sultan, maksudna per-mios mungkur.

10. Pidawuhna Kangjeng Sultan, "Meureun rek arindit jauh, atawa tarebih, ka Cianjur di Pasundan, ka Kandang Wesi bade jung."

11. "Dawuh Gusti seja miang," saur Raden Wira Tanu, "Abdi Gusti sami, sareng Adi Wira Saba, kana dawuhan rek tumut.

12. Dawuh Dampal Gusti kedah, kedah enggal-enggal mungkur, kudu gasik indit, teu sanes jembar pangdo'a,, Dampal Gusti Sultan Agung.

13. "Heug dido'akeun ku kula, ka rayat sing bisa ngurus, jeung bisa ngadidik, tembongkeun gawe nu ikhlas, cara anu geus ti payun.

14. Geus katenjo di Mataram, jeung omat hidep sing hirup, atawa sing ngarti, inget kana kawajiban, Jayakarta geura rurug."

15. "Dawuh Gusti seja miang," saur Raden Wira Tanu, bari teras sami, duanana marunjungan, ka Sultan terus malungkur.

16. Di jalan geus diantosan, Den Wangsa Taruna nunggu, Mardawa ge ngiring, rek ngajajapkeun nu mulang, Pasundan anu dijugjug.

17. Kakocapkeun geus ka luar, ti latar karaton mungkur, rehe teu miwarti, tarungkul teras arangkat, Mardawa anu ti pungkur.

18. Barang datang ka nu anggang, ka wates dayeuh geus cunduk, tiluan narangis, silih rangkul lir kagagas, wirehing bade pajauh.

19. Teu lami Den Wira Saba, sareng Raden Wira Tanu jung pairing-iring, Rahaden Wangsa Taruna, ngajengjen ningal nu mungkur.

20. Ngajengjen ningal nu jengkar, nu arangkat geus jarauh, geus teu katingali, nembe mulih jeung Mardawa, Raden Wangsa terus wangsul.

## KEBO MULIH PAKANDANGAN

### Asmarandana

1. Den Wangsa Taruna bersih, dina damel anu enggal, anjeunna teges kaanggo, pinuh ku puji dunungan, boh ku pangaulaan, nya kitu deui pangagung, ku prajurit jeung bawahan.

2. Komo deui Sri Narpati, Sultan teh nyaaheun pisan, taya papadana wae, meh geus tamplok kanyaahna, sinareng kakasihna, kumaha henteu rek kitu, da estuning Raden Wangsa.

3. Teu aya pisan kalali, sareng kapetolanana, nu jadi damel penting teh, dina jero tilu wulan, tatahar bade perang, Jayakarta najan jauh, geus rengse kantun der nyerang.

4. Hiji mangsa Sri Narpati, Kangjeng Sultan ti Mataram, nampi laporan nu maot, Bupati Tuban perlaya, atawa tilar dunya, mantenna ngamanah terus, pikeun pigentoseunana.

5. Gentosna anu kagalih, iwal Den Wangsa Taruna, ti dinya Kangjeng Sultan teh, miwarangan kapetengan, nyaur Wangsa Taruna, teu lami kairing cunduk, disarengan kapetengan.

6. "He ka dieu Adipati!" pidawuhna Kangjeng Sultan, ngengsrod sinareng ngagepor, Rahaden Wangsa Taruna, gek calik cedok nyembah, mendeko calikna tungkul, ngantos pangandika Sultan.

7. "Wangsa Taruna tingali," pidawuhna Kangjeng Sultan, "Kaula kacida atoh, bungah ngarasa sugema, hidep teh geus kapan-dang, bisa digawe tur jujur, hese nyiar keur bandingna.

8. Bareto basa mimiti, kula harita nyarita, keur saheula-an wae, lantaran ngingetkeun awak, boga waris Banyumas, ngan geus dieusi ku batur, ku bupati nu sejenna.

9. Saenyana eta wakil, sabab nu ngabogaan hak, hidep masih leutik keneh, tapi ku sabab geus lila, aya puluh taunna, jeung hidep euweuh di ditu, henteu aya di Banyumas.

10. Jadi ayeuna geus heurin, hese keur hidep di dinya, ku sabab eta sing daek, hidep ditempatkeunana, di Kabupaten Tuban, kumaha hidep teh sanggup? Sukur pisan mun narima."

11. "Nun sumuhun Dawuh Gusti," saur Den Wangsa Taru-na, "Sembah sewu nuhun sae, nampa kawijaksanaan, di Kabupa-ten Tuban, mung sanes pisan teu tumut, kana nugraha nagara.

12. Mung parantos nampi wangsit, abdi Gusti ti pun Bapa, sabada kumereb rengse, ti Dampal Gusti ayeuna, nya kedah wang-sul heula, ka ditu ka tanah Ukur, atawa ka Jawa Barat.

13. Kumargi kitu salami, abdi Gusti katarima, ku Dampal Gusti kaanggo, sae wae di Mataram, upama hiji mangsa, Dampal Gusti geus ngajurung, ka Ukur sumeja miang."

14. Kangjeng Sultan hemeng galih, ngadangu kana waleran, Raden Wangsa Taruna teh, jalaran henteu ka manah, bakal kitu walerna, barang parantos kaemut, kuma pisaenana.

15. Mantenna ngadawuh deui, "Kaula teu bisa maksa, la-mun hidep rek kitu teh, ngan kula ngarasa salah, mun hidep hen-teu nempat, henteu benum buru-buru jadi Bupati Wilayah.

16. Tapi lain henteu nampi, kacicingan ku andika, malah sabalikna atoh, keur kapentingan sorangan, ngan keur hidep mah beurat, moal buru-buru maju, moal aya kamajengan.

17. Tapi kaula ge ngadpis, kana sikep hidep eta, ngingetkeun wangsit ti kolot, kieu wae ayeuna mah, hidep anu diangkat, kana Bupati di Ukur, nu ayeuna sina pindah.

18. Ti Ukur supaya ngalih, nya ka Kabupaten Tuban, surat ti kula tong poho, prak ku hidep geura bawa,” ceuk Den Wangsa Taruna, ”Mun Dampal Gusti geus ngutus, ku abdi Gusti ditampa.

19. Hatur sembah nuhun Gusti, mung Dampal Gusti pamuga, henteu rengat galih wae, abdi Gusti henteu nampa, ditempatkeun di Tuban, teu pisan hoyong dijungjung, di Ukur keur kumawula.”

20. ”Euh ulah rek salah ngarti,” pidawuhna Kangjeng Sultan, ”Tadi oge kaula teh, terus terang geus nyarita, kaula ngahargaan, sikep hidep anu tuhu, kana wangsit kolot tea.

21. Iraha dikira indit, atawa hidep rek mangkat, mios ka tanah Ukur teh?” ”Henteu langkung Panembahan,” ceuk Den Wangsa Taruna, ”Ari kitu ke diceluk, arek nyieun surat heula.”

22. Sanggeus kitu henteu lami, Rahaden Wangsa Taruna, ti Kangjeng Sultan tos mios, barang sumping ka bumina, terus nyeluk Mardawa, ”Aya naon nu dimaksud,” ceuk Mardawa lir nu reuwas.

23. Den Wangsa Taruna seuri, bari ngucap lalaunan, ”Ieu Mardawa ngobrol wae,” ”Nanging benten raraosan, ti karaton Raden Mas, aya naon nu dimaksud?” ceuk Mardawa seuseurian.

24. ”Enya urusan nu tadi, arek diobrolkeun tea, anu bade kacarios,” saur Den Wangsa Taruna, ”Jeung saur Kangjeng Sultan, dina jero ieu minggu, ka Ukur supaya mulang.”

25. Mardawa ku tina asik, mireng saur Den Taruna, jung nangtung bari jeung keprok, sinareng teu asa-asa, ngarangkul bari ngucap, ”Beu nuhun Raden Mas nuhun, sumeja bade nyarengan.”

26. Geuning eta arek ngiring,” ceuk Raden Wangsa Taruna, ”Sumuhun rek ngiring wae,” ceuk Mardawa, ”Keur ngawitan, di damelkeun ku Den Mas, ayeuna ge bade milu, hoyong didamel nyarengan.

27. Sareng di dieu keur kuring, teu aya rasa kamelang, katabih can gaduh bojo, jadi kuring bakal senang, leres-leres ngiringan, nya ka Kabupaten Ukur, hoyong terang pangalaman.”

28. Heung wae lamun geus gilig, meureun kudu kawidian, atawa kudu permios, ka Kangjeng Sultan Mataram, engke urang unjukan, ngadeuheusan ka Pangagung,” saur Den Wangsa Taruna.

29. ”Ah pikeun diri sim kuring, kumaha wae Raden Mas, ka Kangjeng Sultan nu mios, da kuring mah bade maksa, widi teu widi mangkat”, ”Nya ari geus sidik kitu, sukur saur Den Taruna.

### Dangdanggula

1. Tilu dinten geus aya pamanggil, boh panyaur nya ti Kangjeng Sultan, Raden Wangsa Taruna teh, ka karaton geus mungkur, Mang Mardawa harita ngiring, barang anjeunna datang, ka karaton cunduk, rada hemeng rada reuwas, ku jalaran Kangjeng Sultan tacan linggih, henteu acan katingal.

2. Raden Wangsa Taruna gek calik, sarta para pangagung katingal, semu baringaheun kabeh, Wangsa Taruna cunduk, Kangjeng Sultan teu lami sumping, gek linggih sasauran, ”Ka dieu ka payun, Adipati anu enggal, nu can lami nembean pisan dilantik,” ka Den Wangsa Taruna.

3. Raden Wangsa Taruna gek calik, di beh payun misah ti nu lian, Kangjeng Sultan cumarios, uluk salam ti payun, sarta muji ka Mahasuci, kaagungan Pangeran, ka para pangagung, senopati jeung ponggawa, sareng para sesepuh anu haladir, dina ieu gempungan.

4. ”Kaula teh neda disakseni, poe ieu netepkeun kaula, Dipati Wira Wangsa teh, manehna geus dibenum, geus diangkat jadi bupati, di Ukur keur tempatna, Dipati ti payun, Adipati Sutapura, dipindahkeun ka Tuban tetep bupati, supaya gancang pindah.

5. Perlu pisan pikeun katingali, riwayatna Adipati Wira, Wira Wangsa Taruna teh, dilahirkeun kapungkur, Batulayang geusan ngajadi, anu jadi ramana, Dipati almarhum, Adipati Sutawangsa, bupati di Banyumas nu geus lastari, dina taun harita.

6. Bupati teh ti Banyumas tadi, Adipati Raden Suta Wangsa, dina waktos nilarna teh, Wangsa Taruna umur, dina umur da tujuh warsih, bupati diwarnenan, samantara waktu, Wangsa Taruna anu hak, di Banyumas nu kudu jadi bupati, engke lamun sawawa.

7. Ku lantaran masih murangkalih, prak dibawa di asuh akina, Sunan Dulwafa nu sohor, ku anjeunna diwawa, wangsa sidik tuhu, nurutkeun wangsit sepuhna, ka Mataram ka Sultan kudu ngabakti, jeung ulun kumawula.

8. Tah ayeuna diangkat bupati, Kabupatén Ukur di Pasundan, minangka keur gantina teh, Banyumas nu ti payun, keur Wangsa teh jadi hak waris, gawena di Mataram, anu geus diurus, sasadiaan keur perang, Jayakarta katembongna geus tarapti, Ronggono nu nampa.

9. Nya ayeuna kaula miwarti, ka Dipati Den Wangsa Taruna, ti ngawitan ayeuna teh, hidep sidik dibenun, keur di Ukur jadi Bupati, waris hidep sarua, salila sumujud, babarengan jeung Mataram, teu kuciwa hade gawe pinter mikir, nyugemakeun dunungan.

10. Geus kapake sarta dipiasih, ku pangagung reujeung ku bawahan, ku kituna kaula teh, banget ngarasa sukur, ku hidep teh geus hutang budi, kabersihan andika, nu jadi pangaruh, nyebabkeun kaprihatinan, nu ahirna temen wekel katingali, nu mawa kamajuan.

11. Sagala hal anu nyieun nyeri, ka hidep teh najan teu nyarita, tapi kaula geus nyaho, naon sababna ngantun, Banyumas teh dikantun indit, ku hate anu ikhlas, nu beresih jujur, hal ieu teu matak heran, teu dipikir ku hidep diri pribadi, atawa ku sorangan.

12. Ayeuna mah hidep aya milik, balik deui ka nagara asal, kula ngadu'akeun wae, sing bisa ngurus nungtun, balarea rahayat leutik, tur tembongkeun kanyaah, supaya katurut, muga-muga Gusti Allah, maparinkeun berkahna ka nu keur mingpin, ka urang sarerea."

13. Raden Wangsa Taruna miwarti, "Nun Sumuhun Gusti



Panembahan, anu mulya nu sinegleng, miwah kabeh sesepuh, jeung pangagung nu sami linggih, abdi Gusti narima, nugraha pangagung, ku jembar manah geus ngangkat, abdi Gusti di Ukur jadi bupati, di wewengkon Pasundan.

14. Abdi Gusti kumereb nya ngiring, pan ka Dampal Gusti anu mulya, sanes pisan anu bade, ngudag pangkat nu luhur, mung rek tumut wasiat suci, wasiat nu ti sepah, atawa karuhun, milu ulun kumawula, di Mataram ngabakti ka Sri Narpati, ka Sultan Panembahan.

15. Ayeuna teh sidik abdi Gusti, geus dileler hiji kalungguhan, kedah ngasta kabupaten, di Kabupaten Ukur, lintang sembah jeung pangabakti, nuhun kapercantenan, anu ti pangagung, abdi Gusti muga-muga, rek tiasa ngajalankeun tugas suci, aya rido Pangeran.

16. Di Mataram pikeun abdi Gusti, seueur pisan di kalelepatan, mugia Dampal Gusti teh, miwah para sesepuh, tur pangagung nu sami linggih, kereso ngahampura, enjing bade mungkur, ka Ukur teu aya lian, hibar du'a Dampal Gusti Sri Narpati, ti payun nu kateda.

17. Umumna mah ti pangagung sami, muga Dampal Gusti sadayana, jeung para pangagung kenah, anu aya di payun, sadayana nu sami linggih, pamuga salamina, Rahmat Gusti anu murah welas asih, tumetep nangtayungan.

18. Geus Den Wangsa Taruna miwarti, enggal nyungkem da ka Kangjeng Sultan, terus sepuh ge diparet, terusna ka pangagung, salajengna ponggawa sami, ting harempoy nepangan, ka Raden carunduk, narembongkeun kabingahan, jigana mah nu teu bungah katingali, Raden Mas Ronggonata.

19. Henteu lami jung bubar marulih, Raden Wangsa Taruna medekan, ka Kangjeng Sultan nyarios, Mardawa bade milu, pan ka Ukur rek neda widi, Kangjeng Sultan narima, Mardawa ge terus, teras nyungkem ka Sri Sultan, tur saurna, "He Mardawa pek rek ngiring, didu'akeun ku kula."

20. Raden Wangsa Taruna diiring, ku Mardawa mulih ka

bumina, sontenna teh mani rajol, datang para pangagung, kitu deui ponggawa mantri, sareng anu sanesna, jul-jol brul carunduk, narembongkeun kabungahan, rek paturay jeung nu bade angkat tebih ka Ukur nu diseja.

21. Isukna teh wanci enjing-enjing, Raden Wangsa Taruna-Mardawa, ka karaton jung marios, bade pamit panungtung, sareng Sultan pan Sri Narpati, teu lami teras angkat, kocap nu dijugjug, kacutakan Batulayang, teu kacatur di jalanna geus tarepi, geus datang ka Priangan.

22. Nu dibujeng atawa diungsi, kapi rama nu di Batulayang, Tumenggung Wangsanata teh, Kapala Cutak manggung, geus kacipta anu pinasti, kuma barang gok tepang, rama putra tepung, nya kitu deui garwana, pan barang geus rada lami pok miwarti, Tumenggung Wangsanata.

23. "Raden Emang pan geus lami nganti, eta wae ti barang jol beja, ti prajurit nu ngarampog, anu basa kapungkur", "Emang bibi hapunten abdi, rehna na waktos eta, teu terus ngajugjug, ka dieu sabab emutan, datangna teh pedah keur diri pribadi, can gaduh kakiatan.

24. Pan abdi teh ka Mataram indit, rek milari pangalaman heula, jeung tumut ka sauran teh, ti pun Bapa almarhum, keur anjeunna bade lastari, lamun enggeus sawawa, dewasa lir batur, kudu ulun kumawula, ka Mataram ngabakti ka Sri Narpati, keur nyiar pangalaman.

25. Ayeuna mah pikeun diri abdi, geus ngabantun hiji kakiatan, pan ti Kangjeng Sultan kanggo, ngarengsekeun rurusuh, pacengkadan sareng bupati, Bupati Ukur tea", "Sukur Raden sukur, memang eta didagoan, ku emang teh jeung na nyandak surat resmi?" saur Den Wangsa Nata.

26. "Nya kantenan!" ceuk Den Wangsa seuri, bari teras dibikeun seratna, unggelna eta surat teh, wireh Bupati Ukur, Sutapura supaya ngalih, jadi Bupati Tuban, nu ngagentos cunduk, Adipati Wira Wangsa, jeung Tumenggung Wangsa Nata jadi Patih, di Ukur ayeuna mah.

27. Batulayang tetep henteu robih, pan ka Ukur saperti ayeuna, jeung kapala cutak wae, di dinya anu ngurus, barang tamat maos nu tadi, Tumenggung Wangsa Nata, katingalna sukur, lajeng wae sasauran, "Wijaksana Kangjeng Sultan nu kiwari, ka bupati kumaha?"

28. "Sami wae!" ceuk Den Wira seuri, "Jeung tumaros na naon sababna, Bupati Ukur nyorobot, Batulayang direbut, jeung ngamusuh emang pribadi", "Aduh ieu asalna," pisaur Tumenggung, Bupati Ukur ngalamar, anak emang Saribanon kudu kenging, Saribanon teh nolak.

29. Ku lantaran atuh henteu sudi, ngan dijieun deudeul pondok doang, atawa ngan tihang cabol, reujeung palupuh nangtung, jadi lurah budaya rungsing", "Sajabina ti eta, manawi dipundut," saur Den Wangsa Taruna, bari seuri hayang gasak-gasik nguping, naon deui mundutna."

30. "Leres aya," ceuk Tumenggung seuri, "Emang kudu ngabebaskeun rayat, tina pajeg nu liar teh, jeung rodi oge kitu, pirang balen utusan sumping, rek nyokot pajeg liar, emang teu satuju, Batulayang der dijorag, henteu kiat nahan serangan bupati, Batulayang dijajah."

31. Tumenggung teh sasauran deui, bari meureup ba kating benduna, "Kuma emang ayeuna teh, Batulayang kaasup, pan ka Ukur sidik nu bukti," ceuk Den Wangsa Taruna, "Ah parantos cukup, asal pikeun kamajuan, keur rahayat sangkan gasik sugih mukti, jeung aya kaadilan.

32. "Saha engke anu ganti mingpin, pikeun cutak pan di Batulayang", "Wangsapraja alo keneh, alo emang can jauh, putra raka ibu pribadi", "Kumaha sikepna Mang?" ceuk Den Wangsa imut, "Moal beda ti pun emang, emang oge da geus kahutangan budi, keur riributan tea."

33. Mang Mardawa sajeroning tadi, Raden Wangsa Taruna nyarita, sareng kapiramana teh, tungkul wae di pungkur, di pungkureun Den Wangsa tadi, bungkem henteu nyarita, tibang angkat-unggut, katingal ku garwa cutak, "Ieu saha nembe katingal

ku bibi, hampura nembe tepang.”

34. Saur Raden Taruna nyeh seuri, ”Mang Mardawa prajurit karajan, ti Mataram henteu lesot, hayang terang nu jauh, tanah Sunda ka dieu ngiring,” garwana Raden Cutak, nyeluk anu lucu, Raden Saribanon tea, ”Cing ka dieu Enden lucu anu geulis, aya kaperyogian.

35. Torojol teh Saribanon sumping, ”Ieu Enden munjungan ka Engkang, eta teh saderek keneh, Kang Wangsa anu lucu, ti mataram nembean mulih, di dieu prak urusan,” Enden Sari lungguh, gengsor nyolondo munjungan, ka nu anom Den Wangsa Taruna seuri, pameunteu meh bray pias.

36. Den Taruna barang ret ningali, ka Den Sari teu puguh rasana, sok komo pan dina waktos, panangan keur patepung, karaosna ratug ngagibrig, ngaleper salirana, panah amor tepung, ti nu geulis geus ngajorag, kana jantung sumarambah kana peujit, sanajan Raden Wangsa.

37. Gagah rongkah tukang tandang-tanding, anu gandang pan di medan perang, musuh ngamuk diborogod, balad kumpul diamuk, di payuneun Den Sari geulis, kagagah karongkahan, cambal henteu maju, taya tangan pangawasa, ku tariking birahi ti widadari, Sari mojang Priyangan.

38. Raden Sari oge kitu sami, linggihna teh pungkureun ibuna, raraosan wet garetek, manahna der dagdigdug, jeung paranas nya daun ceuli, calik tungkul lalewang, sok inggis kabitur, bisi dipelong nu gandang, ibu surti ”Nu lucu enggal sayagi,” nepak pangkon putrana.

## ADIPATI SUTAPURA NGEMBANG WERA

### Durma

1. Kira-kira ngan saminggu ti harita, Den Taruna permisi, widi ka ramana, bade ka Bale Endah, nepangan Kangjeng Bupati, Dipati Wira, Sutapura nu bengis.

2. Sasumpingna kasondong teh nuju lenggah, Bupati Ukur tadi, keur mayunan meja, solongkrong Den munjungan, papayun-payun gek calik, bupati enggal, sareng bupati lami.

3. Adipati Raden Wira Sutapura, ningali tamu linggih melengek teu robah, ku jalaran can kenal, jeung tatana lir nu sami, sakalungguhan, sami-sami bupati.

4. Raden Wangsa Taruna pok sasauran, "Raka Dalem tingali, abdi Dalem datang, diutus Kangjeng Sultan, nyangakeun serat Narpati, serat haturan, raka Dalem pribadi.

5. Eta serat dibaca ku Sutapura, barang tamat muriding, reup geuneuk ray pias, tur kekerot waosna, "Euh maneh wakil Narpati, he Wira Wangsa, anu arek ngalindih.

6. Kaula mah moal jadi budak Sultan, jeung moal pindah indit, di dieu kaula, anu leuwih kawasa, lain Sultan anu mingpin, embung dititah, ku Sultan anu bengis."

7. "Raka Dalem naha teu ngarasa pisan, keur diangkat bupati, pan ku Kangjeng Sultan, anu mawi ayeuna, ka Tuban supaya ngalih, parentah raja," saur Wangsa nyeh seuri.

8. "Wira Wangsa Kabupaten Ukur eta, di bawah Sri Narpati, parentah Mataram, ngeunah bener andika, arek ngaganti bupati, anu mardika, kudu sumerah diri."

9. "Tah margina raka Dalem kedah pindah ka Tuban enggal ngalih, jalaran Ukur mah, nu rayi Dalem pisan," saur Raden Wangsa tadi, Wangsa Taruna, teuneung ludeung nyeh seuri.

10. "Kutan ieu kabupaten teh warisan?" ceuk Sutapura bengis, "Tapi kabeh rayat, geus nyanghareup ka kula, ditangtayungan ku kami, kalawan Sultan, parantos mere widi."

11. Raden Wangsa Taruna gumujeng bedas, bari reujeung miwarti, "Raka Dalem mangga, rayi Dalem nu matak, ka dieu parantos dugi, utusan Sultan, utusan Sri Narpati.

12. Bade nyabut kakawasaan ti Raka, ti Ukur kudu ngalih", "rayi Wira Wangsa, kula moal narima, parentah ti Sri Narpati, kabeh rahayat, geus nyanghareup ka kuring."

13. "Nanging ieu parentah ti Kangjeng Sultan, yen Raka Dalem ngalih, kana Dalem Tuban, tanah Ukur supaya, dicekel deui ku ahli, ku nu gaduh hak," saur Den Wangsa seuri.

14. "Lamun urang mugen embung rek kumaha?" ceuk Sutapura bengis, "Rayi Dalem nyandak, hak waris ti pun bapa, sanajan ku jalan pati," saur Den Wangsa, nawiskeun henteu gimir.

15. "Lamun kitu sarua nangtangan perang," ceuk Sutapura bengis, "Na teu nyaho pisan, di satukangeun urang, rahayat reujeung prajurit, geus nyanghareupan, kabeh ka diri kuring?"

16. "Raka Dalem hal eta kumaha kersa, rayi Dalem mo nyingkir, jeung balatentara, oge kabeh rahayat, ka Raka Dalem ngahiji, ngan sabagian, ageungna mah ka rayi.

17. Ayeuna mah Raka Dalem geus tiasa, ngabuktikeun pribadi,” saur Den Taruna, ”Tangkep pek Suranangga, nya kitu kabeh prajurit, jelema edan, panjara di nu tebih.”

18. Bupati teh geus hantem gogorowokan, nu bedas jerat-jerit, tapi bet tamtama, henteu aya nu gerak, lantaran ngarasa pusing, henteu sarenang, ngawula ka bupati.

19. Ku lantaran boros jeung hawek sorangan, kana urusan duit, sanajan anjeunna, hantem gogorowokan, henteu beda nu teu eling, tetap tamtama, teu ngajenan teu mikir.

20. Tungtungna mah pan Bupati Sutapura, ambekkeun murang-maring, tuluy pok nyarita, ”Hayoh Wangsa Taruna, urang sorangan nu bijil, anu ngalawan,” nyepak meja nu tarik.

21. Eta meja nepikeun ka paburantak, parotong mecleng tarik, keuna ka nu aya, loba anu cilaka, Bupati Wira ningali, anu cilaka, kalah ka beuki bengis.

22. Kerewek teh kana korsi pangbeuratna, dibalangkeun nu tarik, ka Raden Taruna, ditakis dicekelan, dialungkeun anu bengis, sina ka luar, bari sareng miwarti.

23. ”Raka Dalem pan ayeuna geus katingal, tetela katingali, ku para tamtama, jeung rayat sadayana, ka Rayi Dalem ngahiji, kuma pangersa, Rayi Dalem sayagi.”

24. ”Kurang ajar rasakeun ieu binatang,” heat nonjok nu tarik, nu make tanaga, tanaga jero hebat, ku margi heat nu tarik, Wangsa Taruna, can siap taki-taki.

25. Nepikeun ka ngacleng aya tilu langkah, tapi diri Bupati, Wira Sutapura, ku sabab henteu keuna, ti kusruk ngosod tigu-ling, Wangsa Taruna, ngahuleng larak-lirik.

26. Den Bupati Wirasutapura cengkat, calik lir mujasmedi, ngawatek ajian, Bayu peteng ngaranna, nepi ka sakabeh jalmi, anu teu anggang, mecleng ku angin tarik.

27. Raden Wangsa Taruna mapatkeun enggal, ajian anu matih, ajian saimbang, katelah Bayu bajra, Bayu peteng oge sami, kaduanana, marecleng ka nu tebih.

28. Raden Wangsa Adipati Sutapura, gasik caralik deui, ngelun kakuatan, teu lila Sutapura, ngadeg bari nyabut keris, si Naga intan, Den Taruna ge sami.

29. Nyabut kujang Pusaka ti Pajajaran, der rame perang tanding, ngadukeun siasat, ngadu keris jeung kujang, duanana pada ahli, keris jeung kujang, taya nu keuna kulit.

30. Lila-lila ngan Dipati Sutapura, beakeun napas tarik, sanggeus sakitu jam, gelutna henteu tahan, terasna mapatkeun aji, hahalimunan, ku musuh teu kapanggih.

31. Raden Wangsa pan geus leungiteun musuhna, timbul rasa hawatir, pikeun sakedapan, emut wangsit guruna, anjeunna ka luar gasik, sarta kujangna, kana taneuh digaris.

32. Jeung mapatkeun da ajian pileumpeuhan, ana gebur Dipati, Raden Sutapura, geus ngajenggelek ragrag, henteu wala-kaya deui, jeung ngomong tobat, ampun-ampun Kang Rayi.”

33. Raden Wangsa hemeng ningali nu ragrag, Sutapura Dipati, meubeut blak nangkarak, nangis aduh-aduhan, ”Rayi Wangsa akang nyeri, neda hampura, enggal cageurkeun deui.

34. Raka Dalem bade tumut sakumaha, dawuhan Sri Narpati, disanggakeun mangga, Kabupaten ayeuna, Raka Dalem seja ngalih, pindah ka Tuban, enggal cageurkeun deui.”

35. Raden Wangsa Taruna teras nyaketan, munjungan bari seuri, nyepeng Sutapura, wet cageur saharita, tidinya lajeng miwarti, ”Geus nuhun pisan, Raka Dalem tumampi.

36. Rupa-rupa dawuhan ti Kangjeng Sultan, sinareng enggal ngalih, bade ngasta Tuban, rayi Dalem paneda, ka Batulayang mo lami, ukur sakedap, mugia panggih deui.”



## RADEN WANGSA TARUNA NGADAHUP

### Sinom

1. Ti dinya mah Raden Wangsa, ka Batulayang jung mulih, barang datang cumarita, atawa teras miwarti, kajadian teu lami, di Bale Endah geus tarung, sadayana baringah, wirehing parantos resmi, tanah Ukur geus jadi milik anjeunna.

2. Salajengna Raden Wangsa, Den Taruna pok miwarti, "Kalih ti eta nguninga, enjing pageto ge abdi, aya nu mapag sumping, ti Bale Endah carunduk, maksadna mapag pindah, ka pandopo enggal ngalih, maksad boyong kabupaten geus ngantos.

3. Ku margi abdi sorangan, henteu acan laki-rabi, henteu pantes ceuk emutan, diistrenan mung pribadi, nyabeulah boh mandiri, sumuhun ku margi kitu, manawi wae putra, Raden Saribanon nampi, ragem sepah disuhunkeun dipigarwa."

4. Nyata ku bingah-bingahna, ibu rama Enden Euis, sami-sami cisocaaan, sarta ramana miwarti, "Raden emang pribadi, ngarasa bungah tur sukur, hidep boga pikiran, rek mirabi ka si Euis, basana teh Emang mah mung sambung do'a.

5. Da Emang oge geus terang, pan geus nguping ti si Euis, ngan kuduna gagancangan, meureun urang dina wanci, anu mapag sarumping, sakalian prak ngariung," saur Wangsa

Taruna, "Nyanggakeun Emang jeung Bibi, mung pamuga aya jembar kaikhlasan."

6. "Ieu Raden, " saur ibuna, eta mah kersaning Gusti, mungguhing pikeun jodo mah," gancang nu dipiwarti, Raden Wangsa pribadi, geus dirapalan Panghulu, jeung Den Saribanonna, ponggawa padamel sumping, rahayat ge anu teu anggang daratang.

7. Anu caraket daratang, ngawilujengkeun nu kawin, sanajan hajat ngadadak, dirurusuh oge jadi, nu sarumping pabeulit, bubuhan ninggang nu cukup, atawa anu aya, teu wurung rongkah sayagi, katingalna ngagumbirakeun nu aya.

8. Barang nembe oge bubar, burubul gegeden sumping, sadayana gararinding, sihareng kabeh pangagung, anu bade marapag, Raden Wangsa nu rek ngalih, rek ngeusian Pandopo Ukur nu enggal.

9. Rengse calik sadayana, Raden Cutak pok miwarti, "Ieu teh ku matak reuwas, emut nu kapengker kungsi, keur Batulayang kenging, bebendu pan ti pangagung, ti Papayung Nagara, atawa Kangjeng Bupati, aya naon ieu teh ngagetkeun Emang?"

10. Sesepuhna sasauran, "Mugi Gamparan tingali, hen-teu jadi renjag manah, ayana anu sarumping, para menak priyayi, sanes sapertos kapungkur, ieu abdi Gamparan, kawakilan ku pangeusi, ku rahayat Kabupaten Ukur pisan.

11. Terasna abdi Gamparan, ka putra bade miwarti, Dampal Dalem Den Taruna, Raden Wira Adipati, abdi Dalem wawakil, rayat Kabupaten Ukur, ngalulungsur pangersa, ka Bale Endah ngaralih, Dampal Dalem pandopo kantun ngeusian.

12. Peryogi keur kauninga, Kangjeng Dalem Adipati, Raden Wira Sutapura, parantos lungsur tur ngalih, ti Bale Endah indit, geus rangkad saincu putu, sareng saputra garwa, sadinten sabada dami, bada rusuh sareng Dampal Dalem tea."

13. Saur Cutak, "Euh ieu mah, jeung nu kapengker teu sami, nya pikabingaheun pisan," ka Raden bari ningali, "Raden

sumangga tampi," Raden Wangsa pok mihatur "Para sepah sadaya, para pangagung ge sami, jeung ponggawa ti Ukur nu sami lenggah.

14. Hatur nuhun reh sadaya, parantos mapag sim kuring, dilumayankeun mayunan, nyekel Ukur anu resmi, namung pikeun sim kuring, nyuhunkeun sangkan ngarungu, kasanggeman rahayat, leres leres jisim kuring, dibutuhkeun ku rahayat sadayana.

15. Najan Kangjeng Sutapura, tumut parentah Narpati, atawa ti Kangjeng Sultan, nanging pikeun jisim kuring, sanes nampi instruksi, pan ti Kangjeng Sultan Agung, namung nurutkeun Uga, Kabupaten Ukur waris, ti karuhun jisim kuring nu maroyan.

16. Sim kuring teu pisan-pisan, ngalindih ka Adipati, Raden Wira Sutapura, jeung henteu ngedahkeun indit, nyuhunkeun jisim kuring, jadi Bupati di Ukur, eta kumaha rayat, ka saha lologna milih, kitu deui ka saha wae hayangna.

17. Ayeuna geus aya maksud, pikeun ngangkat jisim kuring, supaya saur manukna, tiasa sidik kakuping, rahayat khusus milih, pangagung pikeun di Ukur, jisim kuring sayaga, ka Bale Endah rek ngiring, hatur nuhun ayana kapercayaan."

18. Raden Cutak sasauran, "Tah kitu parantos nampi, geuning ieu pan pun anak, sarat anu dipiwarti, nu tadi mugimugi, parantos beres diatur, aya dina rancangan, para sepah nu sarumping, sadayana moal pisan kapetolan.

19. Kajabi tina hal eta, terasna hatur tingali, tadi dina pasisiang, pun anak Kangjeng Bupati, anu ayeuna linggih, kocap parantos ngadahup, Saribanon rayina, teu aya sanes pamugi, laki rabi meunang rahmat ti Pangeran.

20. Sareng rupina pun anak, ayeuna mo bisa ngiring, saena karulem heula, di dieu barang sawengi, nembe arangkat enjing, ka Bale Endah malungkur, ayeuna istirahat, jeung hiburan engke wengi, nyalametkeun walimah sinareng pindah."

21. Nu marapag sarugema, ku panampian pribumi, nya kitu

Raden Taruna, dina ngadangu nu kawin, ngado'a sami-sami, ngucap sukur ka Nu Agung, Raden Wangsa Taruna, ka Saribanon nu manis, geus ngadahup aya rido ti Pangeran.

22. Enjingna geus haneut moyan, burudul aleutan bijil, nu dipapag jeung nu mapag, Mang Mardawa oge ngiclik, sadayana arindit, tujuan anu dimaksud, ngabujeng Bale Endah, pakuwon Kangieng Bupati, Bale Endah kalebet puseur nagara.

23. Teu kacatur di jalanna, kocap parantos sarumping, jeung Raden Wangsa Taruna, garwana sareng pangiring, sinareng kulawargi, ka padaleman carunduk, seueur anu marapag, kapiayang kapiaki, kampirama sinareng wargi sanesna.

24. Rahayat nu caraket mah, prak ngawilujengkeun sumping, aya anu tatan-tatan, keur ngistrenan pikeun enjing, enjingna geus sarumping, ti suklak ti sikluk kumpul, nu deukeut sumawonna, ponggawa padamel sami, sesepuh ge di Pandopo magelaran.

### Dangdanggula

1. Barang dugi kana hiji wanci, Raden Wangsa Taruna geus lenggah, disarengan Saribanon, garwana anu lucu, jeung sesepuh nu sami ngiring, anu ti Batulayang, sahiji sesepuh, ti gegeden sasauran, "Ka pangagung ponggawa nu sami hadir, anu parantos lenggah.

2. Jeung sesepuh rahayat ge sami, ti sapupus Embah Sunan Dampal, ka Kabupaten Ukur teh, henteu terus diurus, ku turunan anjeunna deui, kaalaman ku urang, geus dua pangagung, nu jadi bupati tea, Adipati Sutajaya jeung Dipati, Dipati Sutapura.

3. Saterasna ayeuna Dipati, Adipati Wira Sutapura, geus ngantunkeun Kabupaten, geus ngantun tanah Ukur, bejana mah ka Tuban ngalih, kedah aya gentos na, nya ieu nu cunduk, Den Dipati Wira Wangsa, Den Taruna di payuneun urang linggih,

mangga wilujeng datang.

4. Riwayatna tah ieu saeutik, Adipati Raden Wira Wangsa, dina waktu bureyna teh, jenenganana mashur, Raden Jaka Taruna wangi, putrana Surawangsa, Dipati almarhum, pan bupati di Banyumas, ibuna teh Nyi Raden Dewi Manisri, rundayan Pajajaran.

5. Dina yuswa sapuluh warsih, ti Banyumas dicandak eyangna, Sunan Abdulwafa kahot, anu paling kamashur, taya deui sa-Tegalwangi, keur guru kabatinan, nu sagala cukup, muridna teu kirang-kirang, nu maroyan barisa ngawuruk deui, bag-bagan kabatinan.

6. Geus sawawa sarta akil balig, prak didamel di kraton Mataram, dugi kencing gelar hade, Adipati nu manggung, sareng Wira tawis prajurit, anu mawi anjeunna, merenah disebut, "Den Wira Wangsa Taruna, nu lengkepna nyambung Raden Adipati, Bupati Ukur tea.

7. Ayeuna teh ka Ukur geus mulih, rek ngaheuyeuk jeung ngolah nagara, di Tanah Ukur nu lendo, neruskeun nu karuhun, jeung luluhur manjing suwargi ku kituna diteda, kana rempug jukung, mupakat ti sarerea, nu ngagentos Sutapura Adipati, nya ieu Den Taruna.

8. Mung anjeunna henteu kersa jadi, keur Bupati Ukur mun teu aya, kasaluyuan sakabeh, margi anjeun benum, di urangna jadi bupati, anu lain diangkat ku Kangjeng Sinuhun, ngan neraskeun talapakan, karuhunna anu jadi ahli waris, turunan Batulayang.

9. Ku kituna kumaha kiwari, rayat Ukur satuju henteuna, anjeunna keur bupati teh, di dieu anu manggung, paman-dangan ti jisim kuring, upami kasauran, rayat teu satuju, kedah ngusir Raden Wangsa, Sutapura ti Ukur sidik geus indit, diusir Den Taruna.

10. Samemehna netepkeun Bupati, cing saha nu bade sasauran," hiji ponggawa nyarios, "Jisim kuring ngarungu, ti sesepuh anu lalinggih, anu kieu saurna, ceuk Uga geus tangtu,

yen engke na hiji mangsa, tanah Ukur barisna diheuyeuk deui, ku seuweu Sunan Dampal.

11. Ciri-ciri nu baris mimiti, anu bakal ngaheuyeuk Satria, ti Wetan asal ti Kulon, ieu teh pan saluyu, sareng anu disebut tadi, atuh henteu syak pisan, anu bakal terus, ngaheuyeuk Ukur ayeuna." saur sepuh, "Nuhun mangga saha deui, nu bade sasauran?"

12. Jep sadaya taya nu miwarti, sesepuh teh pok deui nyarita, "Margi taya nu nyarios, jadi upami kitu, sadayana rempag ngahiji, Raden Dipati Wangsa, harita dijungjung, ku rahayat kapercaya, keur ngaheuyeuk Kabupaten Ukur asli, pikeun nyambung sajarah."

13. Ger jelema rame tingsaruwit, tinggorowok ngaromong baredas, nyebat rempag rawuh bogoh, saluyu jeung satuju, tur mupakat jeung rea deui, estuning rame pisan, mani meh ngaguruh, asa tai ceuli luncat asa racleng, ku tinggorowokna jalmi, tanda saluyu tea.

14. Barang anu tinggorowok tadi, jeung jarempe anu tingsaroak, sesepuh deui nyarios, "Raden Dipati lucu, Wira Wangsa Taruna wangi, geus kadangu sanggupna, ti rahayat umum, Dampal Dalem geus diangkat, tur dijungjung ngasta Kabupaten resmi, tanah Ukur nu jembar.

15. Abdi Dalem ku kalayan nami, ti rahayat pangagung ponggawa, miwah para sepuh kabeh, nyanggakeun tanah Ukur, jeung eusina sumangga tapi, abdi Dalem teh sumpah, sumeja sumujud, kana sagala dawuhan, moal pisan ngijing sila tur curaling, atawa bengkok sembah.

16. Pamungkasna pangdu'a pamugi, Dampal Dalem jeung sakulawarga, aya dina rido Alloh, ti Gusti Anu Agung, Anu Murah tur Welas Asih, jeung nyanggakeun sumangga, "Raden anu manggung, Adipati Wira Wangsa, sasauran, "Para sepuh nu lalingih, sareng para ponggawa.

17. Tur pangagung anu sami linggih, jeung padamel sinareng rahayat, sakuliah kabupaten, sakumna tanah Ukur, muji

sukur ka Maha Suci, wireh ayeuna urang, dikersakeun tepung, amprok jonghok sadayana, aya dina kabagjaan lahir batin, nuju kawilujengan.

18. Saterasna nuhun jisim kuring, pan geus nampa di kapercayaan, ti ponggawa tur pagawe, atawa ti pangagung, tanah Ukur gede jeung leutik, sadkaula jol datang, ti Mataram cunduk, teu pisan hayang diangkat, keur bupati mun sim kuring henteu nampi, wangsit pan ti pun bapa.

19. Isuk geto kudu wangsul deui, pan ka bali geusan kajembaran, jisim kuring ayeuna teh, ka dieu cunduk wangsul, jol diangkat kana bupati, hatur nuhun nu aya, mugi ka Nu Agung, sim kuring bisa nyumponan, pangharepan ti rahayat gede leutik, anu parantos ngangkat.

20. Mung sagala pangharepan tadi, moal bisa pikeun dipilampah, ku kuring sorangan wae, namung kudu saluyu, babarengan gede jeung leutik, ku kituna sumangga, urang gugur gunung, rempug jukung babarengan, beurang peuting ngurus nagara nu penting, ngajaga kaamanan.

21. Sakur anu kaalaman kungsi, hadena mah teraskeun ayeuna, gorengna kantunkeun wae, pilihan nu marulus, mugi-mugi Nu Maha Suci, nangtayungan sadaya, rahayat sa-Ukur, ayana pingpinan enggal, tanah Ukur aya dina sugih mukti, sareng kerta raharja.

22. Tamat tina ngandika miwarti, ger jelema kaleprok nyuwara, jeung di buruan pandopo, aya nu tingalajrug, ku bawaning bingah miasih, tanpa anu miwarang, ti para pangagung, sepeuh padamel rayat, marunjungan pagelek-gelek ngahiji, nawiskeun kabungahan.

23. Ti harita Raden Adipati, Wira Wangsa Taruna nu gandang, ngaheuyeuk dayeuh keur anom, ngolah nagara manggung, Kabupaten Ukur nu wangi, beres taya kuciwa, mashur ka nu jauh, kawentarkeun ka nu anggang, kawangikeun manca nagara nu tebih, "Dipati Ukur Jembar."

24. Anu tani hirup sugih mukti, anu dagang bisa beurat

beunghar, cekel gawe tibra hate, kaom buruh salubur, pakebonan nu mawa hurip, murah sandang jeung pangan, keur sagala cukup, rayat sehat nagri kuat, subur mahmur nagara adil miasih, hukum jalanna lancar.

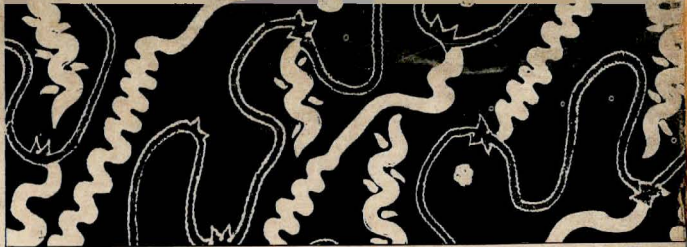
24. Mung sakieu nu bisa digurit, nu didangding dikarang disawang. "Sinatria Ngalalakon", urang wewengkon Ukur, Pajajaran pan asal kawit, muga Pa Kadar Rohmat, ku sakitu cukup, nya kitu deui Pa Darkat, lepat nyerat salah dangding ti sim kuring, neda si hapuntena.

25. Dinten Rebo keur sim kuring nganggit, tujuh likur Januari pisan, dalapan dua kewartos, ngawitan bada duhur, prak didangding bari jeung gering. Dinten Salasa tamat, ping dua kacatur, Februari taun eta, ti pun H.S. Ranggawaluya Beringin, di kota Purwakarta.

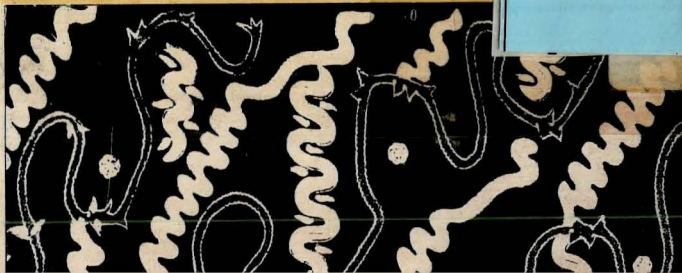


S. BAYA seorang pencinta Sastra Daerah Tapanuli Selatan, dilahirkan pada tanggal 25 April 1946 di sebuah desa kecil di Sababalik Tapanuli Selatan.

Pendidikan: SD, SMP, SGA, PGSLP, dan Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Sejarah. Pernah jadi petani, guru, wartawan dan kini menjadi Pelaksana Teknis pada Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tapanuli Selatan. Mulai menulis sejak 1974 dalam bentuk artikel dan berbagai bentuk seni sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan juga sebagai pemain drama, sutradara, penulis naskah drama. Bukunya yang sudah terbit: *Masih Ada Hari Esok* (novel anak-anak) diterbitkan *Kucica* Jakarta, 79, *Doli Yang Berjasa* (novel anak-anak) *Dian* Jakarta 80, *Desa Di Bulan April* dan *Desa Di Lereng Bukit*, masing-masing oleh *Dian* Jakarta tahun 1980.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



AWACAN NONOMAN TERAH  
SUNDAN Kadai Romul H S N

Perpustakaan  
Jenderal Ke

899.  
KA  
W